

**REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL PADA FILM “*BUDI PEKERTI*”  
KARYA WREGAS BHANUTEJA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**TESIS**



**Disusun oleh:**

**NOVIA ISFA DEVI**

**NIM: 202310550211020**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
DESEMBER 2024**

**REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL PADA FILM “*BUDI PEKERTI*”  
KARYA WREGAS BHANUTEJA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Disusun oleh:**

**NOVIA ISFA DEVI**

**NIM: 202310550211020**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
DESEMBER 2024**

**REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL PADA FILM  
"BUDI PEKERTI" KARYA WREGAS BHANUTEJA  
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Diajukan oleh :

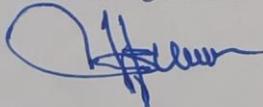
**NOVIA ISFA DEVI**

**202310550211020**

Telah disetujui

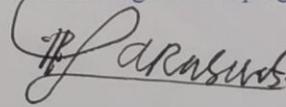
Pada hari/tanggal, **Senin/30 Desember 2024**

Pembimbing Utama



**Prof. Dr. Sugiarti, M.Si.**

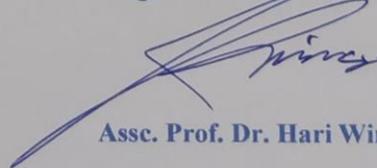
Pembimbing Pendamping



**Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.**



Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



**Asoc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**NOVIA ISFA DEVI**  
202310550211020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Kamis/ **30 Desember 2024**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

KETUA	: Prof. Dr. Sugiarti, M.Si.
SEKRETARIS	: Dr. Ekarini Saraswati, M.Si.
PENGUJI 1	: Assc. Prof. Dr Hari Sunaryo, M.Si.
PENGUJI 2	: Prof. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Representasi Konflik Sosial pada Film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja (Kajian Sosiologi Sastra)**. Adapun tujuan penulisan tesis ini sebagai upaya menyelesaikan tugas akhir Program Studi Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S-2) di Universitas Muhammadiyah Malang

Selama penyusunan tesis, peneliti mendapatkan banyak bantuan yang berupa petunjuk, bimbingan maupun arahan dari beberapa pihak. Berkenaan dengan hal itu pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut.

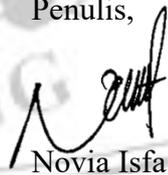
1. Prof. Dr. Nazarudin Malik, S.E., M.Si., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang
2. Prof. Latipun, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Assc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si., selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang tidak pernah bosan dalam memotivasi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Prof. Dr. Sugiarti, M.Si. selaku dosen pembimbing pertama penulisan proposal tesis yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Ekarini Saraswati, M.Si., selaku dosen pembimbing kedua penulisan proposal tesis yang dengan penuh ketelitian dalam memberikan bimbingan dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Assc. Prof. Dr. Hari Sunaryo, M. Si., selaku dosen penguji satu yang telah memberikan saran dan motivasi perbaikan, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Prof. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd., selaku dosen penguji dua yang telah memberikan dukungan kepada penulis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Dosen serta Staf Program Studi Magister Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan keragaman wawasan dan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
9. Bapak Tamyis Rosidi, M.Pd. dan Ibu Masripah selaku orang tua penulis yang telah memberikan banyak hal, baik doa, bantuan, motivasi, serta dukungan di setiap lini kehidupan penulis, khususnya dalam pendidikan.
10. Rekan sejawat Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2023 yang telah banyak memberikan masukan dan semangat selama proses perkuliahan.

Semoga Allah Swt. membalas segala amal perbuatan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Adapun penulisan tesis ini tentu memiliki kelemahan dan kelebihan. Oleh karenanya besar harapan penulis adanya kritik dan saran yang membangun untuk hasil yang lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu pendidikan bahasa Indonesia baik bagi pembaca, sekolah, maupun perguruan tinggi.

Malang, 27 Desember 2024

Penulis,



Novia Isfa Devi

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
SUSUNAN DEWAN PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
SURAT PERNYATAAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT.....	ix
PENDAHULUAN.....	1
KAJIAN TEORI.....	3
METODE PENELITIAN.....	8
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	9
KESIMPULAN.....	41
DAFTAR PUSTAKA .....	42
LAMPIRAN.....	45

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **NOVIA ISFA DEVI**  
NIM : **202310550211020**  
Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL PADA FILM "BUDI PEKERTI" KARYA WREGAS BHANUTEJA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Desember 2024  
Yang menyatakan,



**NOVIA ISFA DEVI**

# REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL PADA FILM “*BUDI PEKERTI*” KARYA WREGAS BHANUTEJA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Novia Isfa Devi<sup>1</sup>  
Sugiarti<sup>2</sup>; Ekarini Sawraswati<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Direktorat Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, 1) representasi bentuk konflik sosial pada film “*Budi Pekerti*” karya Wregas Bhanuteja; 2) faktor penyebab konflik sosial pada film “*Budi Pekerti*” karya Wregas Bhanuteja; dan 3) dampak konflik sosial pada film “*Budi Pekerti*” karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Sumber data dalam penelitian ini ialah film “*Budi Pekerti*” karya Wregas Bhanuteja yang tayang di tahun 2023. Data pada penelitian ini ialah kutipan kata baik dialog maupun monolog yang diperoleh dari hasil transkripsi film menjadi naskah atau skenario film. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yakni teknik simak dan catat. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni teknik analisis data Model Miles & Huberman. Hasil penelitian diperoleh : 1) representasi bentuk konflik sosial pada film “*Budi Pekerti*” karya Wregas Bhanuteja, meliputi: a) konflik individu dan b) konflik antar kelas sosial, 2) faktor penyebab konflik sosial pada film “*Budi Pekerti*” karya Wregas Bhanuteja, meliputi: a) perbedaan kepentingan pribadi dan kelompok, b) perbedaan pendirian dan perasaan, c) perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak di masyarakat; 3) dampak konflik sosial pada film “*Budi Pekerti*” karya Wregas Bhanuteja, meliputi: a) dampak positif dan b) dampak negatif.

**Kata kunci:** konflik sosial, film, sosiologi sastra

**REPRESENTATION OF SOCIAL CONFLICT IN FILM  
"CIVILITY" BY WREGAS BHANUTEJA (STUDY OF  
SOCIOLOGY OF LITERATURE)**

Novia Isfa Devi<sup>1</sup>,  
Sugiarti<sup>2</sup>; Ekarini Sawraswati<sup>3</sup>

*Indonesian Language Education Study Program  
Postgraduate Directorate, Muhammadiyah University of Malang*

**ABSTRACT**

*This research aims to explain, 1) the representation of forms of social conflict in the film "Budi Pekerti" by Wregas Bhanuteja; 2) factors causing social conflict in the film "Budi Pekerti" by Wregas Bhanuteja; and 3) the impact of social conflict in the film "Budi Pekerti" by Wregas Bhanuteja. This research is descriptive qualitative in nature and uses a Literary Sociology approach. The data source in this research is the film "Budi Pekerti" by Wregas Bhanuteja which will be broadcast in 2023. The data in this research are word quotes, both dialogue and monologue, obtained from the transcription of the film into a script or film scenario. The technique used in collecting data is the listening and note-taking technique. The data analysis technique in this research is the Miles & Huberman Model data analysis technique. The research results obtained: 1) representation of forms of social conflict in the film "Budi Pekerti" by Wregas Bhanuteja, including: a) individual conflict and b) conflict between social classes, 2) factors causing social conflict in the film "Budi Pekerti" by Wregas Bhanuteja, includes: a) differences in personal and group interests, b) differences in attitudes and feelings, c) rapid and sudden changes in values in society; c) the impact of social conflict in the film "Budi Pekerti" by Wregas Bhanuteja, including: a) positive impact and 2) negative impact.*

**Key words:** *social conflict, film, sociology of literature*

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan dari realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana, Zulfahnur (2007) menjelaskan bahwa sastra didefinisikan sebagai suatu ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Keberadaan sastra tidak pernah lepas dari berbagai aspek dalam penciptaannya dan dalam setiap karya sastra selalu memuat suatu aspek penting yang ingin diungkapkan dan disampaikan pada penikmat karya. Selanjutnya, film merupakan karya sastra berupa cerita yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak dan suara sebagai pendukungnya (Putra, 2014). Sedangkan Novitasari (2023), film merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan suatu kisah melalui dialog antar tokohnya, melalui karakter pada setiap tokoh.

Film merupakan salah satu sarana yang memiliki peran penting untuk merepresentasikan berbagai aspek sosial dan budaya. Norlaila (2022), menyebutkan bahwa representasi berasal dari bahasa Inggris, '*representation*' yang memiliki arti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Sejalan dengan itu representasi diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menjelaskan makna dari suatu entitas yang akan direpresentasikan. Termasuk yang direpresentasikan melalui media audio visual dalam bentuk film. Selain itu makna dari representasi ialah suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan suatu hal dengan melalui sesuatu yang berada di luar dirinya, yang biasanya berupa simbol atau tanda (Piliang, 2003). Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa film merepresentasikan aspek sosial melalui narasi secara visual yang disajikan, film dapat menjadi cerminan dinamika sosial yang ada di masyarakat.

Permasalahan yang diangkat dalam film berupa permasalahan yang berkaitan dengan konflik sosial yang dialami oleh setiap tokoh dalam film tersebut. Cerita yang diangkat dalam film dapat berupa permasalahan yang berkaitan dengan adanya konflik sosial. Sejalan dengan, karya sastra adalah gambaran dari kehidupan

dalam masyarakat seperti kenyataannya dalam sosial masyarakat. Pada suatu karya sastra pasti menggambarkan problematika yang sedang terjadi di masyarakat, sedangkan masyarakat seringkali membutuhkan karya sastra untuk mendapatkan hiburan, wawasan, motivasi, dan dapat pula melembutkan hati serta tujuan lainnya. Terdapat suatu kajian yang berfokus pada telaah terhadap hubungan antara sastra dengan masyarakat atau sosial, yakni kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan kajian yang bertujuan untuk memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara untuk membaca dan memahami karya sastra yang bersifat interdisipliner (Wiyatmi, 2013).

Konflik merupakan kejadian penting dan merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot cerita. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan suatu cerita (Nurgiyantoro, 2010). Maka, pemilihan konflik yang menarik sangatlah diperlukan dalam hal ini. Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja merupakan salah satu film yang menonjolkan aspek kompleksitas konflik sosial. Film ini tidak hanya sekedar menampilkan kisah individu melainkan juga mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Sebagaimana Gidden (2009), menyebutkan bahwa dalam konteks ini penonton dapat memahami dan mengevaluasi dinamika konflik yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Ralf Dahrendorf (1959), berpendapat bahwa konflik sosial timbul dari ketegangan antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang bertentangan terutama dalam konteks kekuasaan dan otoritas. Teori ini menyoroti bahwa perubahan sosial sering kali lahir dari konflik antara kelas-kelas sosial yang berbeda, yang memperjuangkan kepentingan mereka masing-masing.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain. *Pertama*, penelitian karya Cahyati & Subandiyah (2022) yang berjudul “*Representasi Konflik Sosial dalam Film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot (Kajian Teori Konflik Ralf Dahrendorf)*”. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan. Penelitian ini bertujuan untuk

mendesripsikan konflik sosial dan perubahan sosial sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk, penyebab, dan dampak dari konflik sosial. Selanjutnya, persamaannya ialah sama-sama menggunakan teori Ralf Dahrendorf.

*Kedua*, penelitian Purnawarman & Syakur (2024) berjudul “*Perbandingan Konflik Sosial Dalam Film Toba Dreams Yang Disutradai Oleh Beni Setiawan Dengan Film Sang Prawira Yang Disutradarai Oleh Ponti Gea*”. Perbedaan yang mencolok antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini membandingkan konflik sosial dari dua film, sedangkan penelitian ini tidak. Penelitian ini tidak membahas terkait penyebab dan dampak dari konflik sosial sebagaimana penelitian ini. Selanjutnya, persamaan antara penelitian ini ialah menggunakan teori Ralf Dahrendorf. *Ketiga*, penelitian Mokharisma, dkk (2022) yang mengkaji konflik sosial dalam film *Manbiki Kazoku*, sedangkan penelitian ini menelaah film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Kesamaan dengan penelitian ini yakni menelaah dampak konflik sosial, akan tetapi penelitian terdahulu tidak membahas bentuk dan penyebab konflik sosial.

Berdasarkan paparan sebelumnya, menunjukkan bahwa film “Budi Pekerti” merupakan film yang menarik untuk dikaji berdasarkan konflik sosial yang dialami para tokohnya. Penelitian konflik sosial dalam film dapat menjadi gambaran serta kritik terhadap masyarakat berdasarkan realitas yang ditampilkan. Penelitian terhadap konflik sosial pada film juga dapat menambah wawasan baik peneliti maupun pembaca karena dapat menjadi contoh bagaimana memilih konflik sosial dalam penyusunan cerita yang dapat menarik khalayak umum. Maka, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni, bagaimanakah bentuk konflik sosial dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, bagaimana faktor penyebab konflik sosial dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, dan bagaimanakah dampak yang ditimbulkan dari konflik sosial.

## **KAJIAN TEORI**

### **Sosiologi Sastra**

Karya sastra tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastarawan ialah

anggota masyarakat; ia terikat oleh kelompok sosial tertentu yang pada gilirannya menyangkut pendidikan, agama, adat istiadat, dan segenap lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa adalah ciptaan masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan tak lain adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 2022). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa karya sastra selalu melekat pada gambaran kehidupan dan kehidupan merupakan suatu kenyataan sosial. Terdapat tiga klasifikasi dalam telaah sosiologi karya sastra yakni, a) sosiologi pengarang, yakni mempermasalahkan terkait status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang; 2) sosiologi karya sastra, yakni berkaitan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok permasalahan, apa yang tersirat dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan dalam karya tersebut; 3) Sosiologi pembaca, membahas kaitan antara pembaca dengan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat (Wellek dan Waren dalam Semi, 2013)

### **Representasi**

Sejumlah pakar menyebutkan representasi adalah produksi makna dari konsep yang ada di benak manusia melalui bahasa (Struat Hall, 1977). Sejalan dengan hal tersebut, Joane Priskila (2016), menyebutkan bahwa representasi merupakan suatu proses bagaimana kita memberikan suatu makna pada suatu hal melalui bahasa. Pada prosesnya untuk mempresentasikan, menggambarkan atau pun untuk menempatkannya ke dalam pikiran seseorang dengan cara terlebih dahulu menempatkan persamaan ke dalam pikiran atau perasaan kita. Berdasarkan pemaparan sebelumnya menunjukkan bahwa representasi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memahami suatu hal yang digambarkan atau tercermin melalui media bahasa.

Kerbs (2001), menjelaskan bahwa istilah representasi berasal dari kata *represent* yang bermakna *stand for* yang memiliki arti yakni ‘berarti’ atau dapat pula disebut dengan “act as delegate for” yang bertindak sebagai suatu perlambang atas sesuatu. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa representasi adalah bagian dari proses untuk menggambarkan dan memproduksi makna dari suatu konsep yang ada di benak manusia. Konsep tersebut dapat dipahami melalui bahasa yang dapat meliputi media audio visual dalam bentuk film.

## **Konflik Sosial**

Istilah ‘konflik’ secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti ‘bersama’ dan “fligere” yang berarti ‘benturan atau tabrakan’ Maka ‘konflik’ dalam kehidupan sosial bermakna benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih (Mulyadi, 2002). Selanjutnya, Sumartias dan Rahmat (2013) merangkum pernyataan dari Marx, Dahrendorf, Simmel, dan Coser yang mengatakan bahwa konflik adalah pertentangan antara satu individu dengan individu yang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa konflik merupakan suatu pertentangan tertentu antara satu individu dengan individu yang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kompleks mulai dari kekuatan etnis, kelas sosial, ketidaksetaraan, kesempatan politik. Keberadaan konflik sosial juga bersifat dinamis, yakni dapat berubah-ubah mengikuti kondisi sosial yang ada.

Konflik mengacu pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh para tokoh cerita, yang mana jika tokoh diberi kebebasan untuk memilih, maka tokoh tersebut pasti akan memilih untuk tidak mengalami peristiwa tersebut (Nurgiyantoro, 2010). Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa konflik merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan berupa pertentangan. Jika dikaitkan dengan sosial maka, konflik sosial merupakan suatu peristiwa tidak menyenangkan yang berupa pertentangan antara individu-individu, individu-kelompok, atau pun kelompok-kelompok dalam wilayah sosial masyarakat. Selanjutnya, konflik sosial dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana dua pihak atau lebih yang berinteraksi memiliki ketidaksesuaian atau perbedaan yang signifikan dalam kepentingan atau tujuan, sehingga menimbulkan pertentangan (Soekanto, 2006).

Konflik sosial menurut Gillin & Gillin (1948) mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan cara menantang pihak lain yang dianggap sebagai penghalang atau pesaing. Mereka menekankan bahwa konflik adalah bagian tak

terpisahkan dari kehidupan sosial dan dapat memiliki dampak positif maupun negatif tergantung pada bagaimana konflik tersebut dikelola dan diselesaikan.

### **Bentuk Konflik Sosial**

Menurut Gillin & Gillin (1948), terdapat lima jenis konflik yang dapat terjadi dalam masyarakat, yaitu:

1. **Konflik Pribadi** - Konflik ini terjadi antara individu-individu yang memiliki kepentingan atau keinginan yang berbeda, sering kali disebabkan oleh kesalahpahaman, perbedaan pendapat, atau pertentangan karakter.
2. **Konflik Rasial** - Konflik ini muncul antara kelompok-kelompok ras yang berbeda, yang bisa dipicu oleh prasangka, diskriminasi, atau ketidaksetaraan dalam perlakuan sosial, ekonomi, dan politik.
3. **Konflik Antar Kelas Sosial** - Konflik ini terjadi antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda tingkatannya dalam masyarakat, sering kali disebabkan oleh perbedaan kepentingan ekonomi, status sosial, atau kekuasaan.
4. **Konflik Politik** - Konflik ini melibatkan pertentangan antara kelompok-kelompok dengan kepentingan politik yang berbeda, yang bisa berujung pada perselisihan dalam kebijakan, ideologi, atau kontrol atas pemerintahan.
5. **Konflik Internasional** - Konflik ini terjadi antara negara-negara atau kelompok-kelompok besar di tingkat internasional, biasanya disebabkan oleh perbedaan kepentingan politik, ekonomi, atau militer.

### **Penyebab Konflik Sosial**

Menurut Atmasasmita (1992), bahwa secara umum terdapat beberapa jenis dan penyebab terjadinya suatu konflik di dalam masyarakat sebagai berikut.

1. Perbedaan kepentingan antar individu dan kelompok. Manusia dalam hal ini memiliki perasaan, pendirian, maupun latar belakang kehidupan dan budaya yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu bersamaan, masing-masing individu atau kelompok tersebut memiliki kepentingan yang berbeda-beda pula. Terkadang seseorang melakukan hal yang sama akan tetapi dengan tujuan yang berbeda.

2. Perbedaan pendirian dan perasaan. Pada dasarnya setiap manusia ialah pribadi yang unik, yakni setiap orang selalu memiliki pendirian dan perasaan yang tak sama antara satu dengan lainnya.
3. Perbedaan latar belakang kebudayaan. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian berdasarkan latar belakang kebudayaan yang dimiliki masing-masing individu.
4. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak di masyarakat. Perubahan merupakan sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, akan tetapi jika perubahan berlangsung dengan cepat atau bahkan mendadak, maka perubahan tersebut dapat memicu konflik di masyarakat.

Pendapat Coser (1956), menekankan bahwa konflik adalah bagian dari hubungan sosial yang tidak dapat dihindari. Konflik bisa muncul dari ketegangan antara tujuan individu dan kelompok, sehingga penyebab konflik ialah ketidakseimbangan antara kepentingan individu dan kelompok, ketegangan dalam hubungan sosial.

### **Dampak Konflik Sosial**

Dampak konflik sosial merupakan akibat dan pengaruh yang ditimbulkan dari adanya pertentangan atau pun perselisihan yang dialami oleh tokoh. Menurut Burhanudin (2022), bahwa ada dua dampak dari adanya konflik terhadap masyarakat yaitu: 1) dampak positif; dan 2) dampak negatif. Sejalan dengan itu, Coser (1956) menyebutkan bahwa dampak konflik sosial terbagi atas dampak positif. Dampak positif dari konflik sosial dapat memperkuat solidaritas kelompok, membantu menyelesaikan ketegangan, dan memperjelas norma serta nilai dalam masyarakat. Dampak negatif dari konflik sosial terjadi jika tidak ditangani dengan baik, konflik dapat menyebabkan disintegrasi sosial dan mengganggu kestabilan masyarakat. Selanjutnya, pendapat Marx (1848), menjelaskan bahwa berdasarkan konflik antara kelas borjuis dan proletariat sebagai sumber ketegangan yang dapat menyebabkan revolusi dan perubahan sosial drastis. Konflik ini sering kali disertai dengan ketidakstabilan politik dan ekonomi.

Konflik sosial juga dapat memberikan dampak secara konstruktif dan destruktif. Konflik konstruktif berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan

seperti memacu solusi kreatif dan memperkuat hubungan sosial melalui negosiasi dan penyelesaian masalah bersama. Sementara konflik destruktif cenderung merusak hubungan dan keseimbangan sosial berupa memicu ketegangan, permusuhan, dan kerusakan hubungan sosial yang ada (Johnson & Johnson, 2013). Sejalan dengan itu, Dahrendorf (1959) menjelaskan bahwa dampak konflik sosial terdiri atas dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yakni konflik dapat menjadi pendorong reformasi dan perubahan sosial yang lebih adil. Sementara dampak negatif yakni konflik yang tidak terkelola dapat menyebabkan disintegrasi sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Ahmadi (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih dominan menggunakan pemaparan secara naratif dan deskripsi. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi pada data berdasarkan fakta dan fenomena yang tampak, deskripsi pada data berupa uraian berbentuk kalimat-kalimat yang disesuaikan dengan teori yang ada. Berdasarkan uraian tersebut maka pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan suatu telaah sosiologis terhadap karya sastra (Semi, 2013). Alasan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra ialah karena peneliti bermaksud ingin mendalami aspek sosial yang terdapat pada karya sastra. Khususnya menelaah konflik sosial yang terdapat pada film "*Budi Pekerti*" karya Wregas Bhanuteja.

Sumber data penelitian ini adalah film yang berjudul "*Budi Pekerti*" karya Wregas Bhanuteja Adapun data pada penelitian ini ialah tuturan kata dari tokoh berupa dialog atau pun monolog dan adegan dalam film "*Budi Pekerti*" karya Wregas Bhanuteja. Sebagaimana pendapat Pratista (2024) bahwa bahasa film merupakan kombinasi antara bahasa gambar (visual) dan bahasa suara (audio). Perolehan data dan pemahaman terhadap konteks film oleh penulis dalam penelitian

ini ialah dengan cara menonton dan mengamati film “*Budi Pekerti*” karya Wregas Bhanuteja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik simak dan catat. Teknik tersebut dipilih karena sumber data penelitian berupa film, sehingga untuk mendapatkan data yang dibutuhkan memerlukan adanya tindakan menyimak dan mencatat poin-poin yang terdapat dalam sumber data tersebut. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data Model Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2017). Adapun tahapan atau langkah-langkah dalam menganalisis data setelah data selesai dikumpulkan, antara lain: 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh beberapa temuan dari tuturan dan adegan tokoh yang menggambarkan atau merepresentasikan konflik sosial pada film “*Budi Pekerti*” karya Wregas Bhanuteja. Representasi konflik sosial dipaparkan sebagaimana rumusan masalah pada penelitian ini yakni: 1) bentuk konflik sosial pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja; 2) faktor penyebab konflik sosial pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja; dan 3) dampak konflik sosial yang terdapat pada film “*Budi Pekerti*” karya Wregas Bhanuteja. Adapun hasil dan pembahasan pada penelitian ini antara lain.

### **Bentuk Konflik Sosial pada Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja**

#### **Konflik Pribadi**

...

Bu Prani: kata temenmu, kamu mengatai Ningsih dengan sebutan hewan, hewan apakah itu?

Ndaru : Ubur-ubur

Bu Prani: loh kok iso ubur-ubur ki piye toh?

Ndaru : karena ubur-ubur gak punya otak

Bu Prani: karena kamu mengata-ngatai ningsih dengan kata-kata itu, dia tidak masuk sekolah sudah tiga hari. Ibu mau kamu untuk refleksi. Kata-kata ini terngiang-ngiang di kepala ningsih terus menerus..... **(KP1)**

Data KP1 menggambarkan seorang siswa bernama Ndaru sedang mengikuti bimbingan konseling Bu Prani, karena sebelumnya Ndaru melakukan kesalahan

yakni merundung teman sekelasnya secara verbal. Ndaru merundung Ningsih dengan kata-kata kasar dan mengejek Ningsih. Ndaru memanggil Ningsih dengan sebutan ubur-ubur, karena menganalogikan Ningsih sama dengan ubur-ubur yang tidak punya otak. Perundungan tersebut mengakibatkan selama tiga hari Ningsih tidak mau bersekolah. Ibu Prani sebagai Guru BK memberikan hukuman atau refleksi kepada Ndaru atas kesalahan yang dilakukan supaya Ndaru berubah dan memahami kesalahannya.

Berdasarkan data KP1 menunjukkan adanya konflik pribadi antara Bu Prani dengan Ndaru. Konflik pribadi tersebut terjadi karena tokoh Ndaru melakukan kesalahan yakni merundung teman sekelasnya, Bu Prani sebagai guru BK memberikan hukuman berupa tugas proyek membandingkan pertumbuhan kecambah yang diperdengarkan kata-kata kasar. Hal ini sesuai dengan teori Coser (1956), konflik sosial pribadi sering terjadi karena ketegangan dalam hubungan interpersonal, terutama ketika harapan antara orang tidak terpenuhi. Maka, dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial antara individu dapat berupa pembatasan tindakan seseorang.

....

Bu Prani: Konseling iku penting lo Pak

P. Didit: mending dienggo bayar kontrakan. (KP 2)

...

Data KP 2 menggambarkan peristiwa ketika Pak Didit mencoba melukai tangannya sendiri. Pak Didit merupakan suami Bu Prani yang pada saat pandemi mengalami depresi karena kegagalannya di bidang perniagaan, yang mengakibatkan Pak Didit tidak bekerja dan yang menjadi tulang punggung keluarga ialah Bu Prani. Data menunjukkan adanya konflik sosial pribadi antara Bu Prani dan Pak Didit yang berakar pada perbedaan prioritas dalam penggunaan sumber daya keuangan. Bu Prani berfokus pada kesehatan mental dan pemulihan suaminya melalui konseling, sedangkan Pak Didit merasa lebih penting untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti membayar kontrakan. Konflik ini semakin diperparah oleh kondisi ekonomi yang sulit akibat pandemi, yang membuat Pak Didit mengalami depresi karena kegagalannya dalam perniagaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurt Lewin (1935), mengatakan bahwa konflik sosial pribadi terjadi ketika

seseorang menghadapi pertentangan antara dua keinginan atau tujuan internal yang berbeda. Ini sering terjadi ketika seseorang harus memilih antara dua kebutuhan atau tujuan yang saling bertentangan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial pribadi yang terjadi antara Bu Prani dan Pak Didit berupa pertentangan pendapat.

Pembeli: loh, santai dong Bu. Wong saya lagi ngobrol sama saudara saya kok

Bu Prani : Bapak jangan mengada-ada. Saya lihat dengan mata kepala saya sendiri loh. Bapak datang 15 menit yang lalu toh, sementara mas ini sudah datang sebelum saya. (KP3)

Data KP3 menggambarkan situasi ketika Ibu Prani membeli kue Putu Mbok Rahayu yang terkenal *legend* di daerahhnya. Antrean pembeli sangatlah panjang yang mengakibatkan Bu Prani harus menunggu sangat lama, sedangkan Bu Prani sudah terlambat untuk mengikuti latihan senam lompat tali. Konflik dipicu oleh banyaknya pembeli lainnya yang melakukan kecurangan yakni menitipkan uang untuk dibelikan oleh pembeli dengan nomor antrean lebih awal, sehingga mereka tidak perlu menunggu terlalu lama. Bu Prani dengan idealismenya sebagai guru yang sudah semestinya mematuhi aturan, maka Bu Prani menegur Bapak tersebut dan akhirnya terjadilah pertikaian di antara Bu Prani dengan Bapak dengan baju bergambar elang tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Schank, R. C., & Abelson, R. P. (1977), yang menyebutkan bahwa kesalahpahaman dapat terjadi ketika seseorang memiliki skrip sosial atau ekspektasi yang berbeda terhadap situasi tertentu. Konflik sosial pribadi dapat muncul ketika skrip ini tidak sesuai. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman skrip sosial dalam konteks nilai mengantre.

...

Langit : ndak bu tadi koneksinya buruk, jadi videonya nge-freeze.

Bu Prani: nah to, bohong lagi to. Ini sudah dua kali ibu itung kamu bohong ya. Ya sudah sekarang ibuk mau kasih kamu ujian. Yoo. Teman-teman yang selain langit, silakan di *off* dulu kameranya. (KP 4)

....

Data KP 4 menggambarkan situasi di mana Bu Prani sedang menyapa siswanya melalui aplikasi zoom di internet, siswa yang bernama langit tidak

mengikuti pembelajaran dengan baik yakni ia membuat fotonya tampil di layar akan tetapi ia tidur saat pembelajaran. Bu Prani menegur langit karena tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Akan tetapi langit berbohong dengan alasan jaringannya koneksinya buruk. Pada akhirnya Bu Prani memberikan refleksi yakni memberikan tugas kepada Langit untuk menulis nama teman sekelasnya dengan sandi morse. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terjadi konflik sosial pribadi antara Bu Prani dengan siswa bernama Langit. Konflik tersebut berupa pertentangan antara Bu Prani dengan Langit berkaitan dengan tanggungjawab Langit dalam perannya sebagai siswa yakni belajar sungguh-sungguh. Hal ini sejalan dengan Erikson (1959) berpendapat bahwa konflik sosial pribadi dapat muncul di setiap tahap perkembangan psikososial, di mana orang harus menyelesaikan konflik internal yang berkaitan dengan identitas, peran, dan hubungan interpersonal. Maka, dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial pribadi berupa pertentangan yang menuju pada penyelesaian masalah berdasarkan peran sosial yang dimiliki.

Ibu 1 : Bu Prani saiki dadi *famous* lo

Bu Prani: Tapi saya itu nggak misuh lo

Ibu 2 : Menawi misuh yo mboten nopo-nopo

Ibu 2 : misuh kui malah iso ngilangi stress loh bu. Asuu, Asuuu, Asuuu (KP 5)

Data KP 5 menggambarkan peristiwa saat Ibu Prani mengikuti latihan lompat tali. Pada saat itu Bu Prani mendapat perlakuan yang kurang baik yakni mendapatkan ejekan dari Ibu-Ibu sesama tim senam. Ejekan tersebut berkaitan dengan Bu Prani yang saat itu terkenal karena videonya saat memarahi Ibu penjual kue putu viral di media sosial. Bu Prani dianggap telah memarahi bahkan mengumpat kepada penjual kue putu tersebut. Berdasarkan data tersebut menunjukkan konflik sosial pribadi yang terjadi antara Bu Prani dengan Ibu-Ibu tim senam dikarenakan adanya miskomunikasi antara tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Morton Deutsch (1973) mengatakan bahwa konflik sosial pribadi sering terjadi karena persepsi yang salah atau ketidakjelasan antar individu. Konflik ini dapat berasal dari perbedaan persepsi, nilai, atau kebutuhan pribadi.

Maka, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial pribadi dapat dipicu oleh adanya miskomunikasi antar tokoh.

Mukhlas: Wes tak kandani kon meneng tok, mama kui lapo gae video klarifikasi sih

Tita: Lo la ngopo to?

Mukhlas: Wingi raono seng ngerti kui mama, saiki wong liyo podu ngerti

Tita : Lo hyo apik to

Mukhlas: apik apane toh?

Tita : yen kowe dituduh seng salah mosok kowe meneng wae?

(KP6)

Data KP 6 menggambarkan peristiwa saat Bu Prani dan kedua anaknya berkumpul di ruang keluarga. Tiba-tiba anak kedua dari Bu Prani yang bernama Mukhlas melontarkan kata-kata dengan nada tinggi. Ia marah dan mempertanyakan mengapa Ibu Prani membuat video klarifikasi sedangkan saran dari Mukhlas sebelumnya ialah Bu Prani seharusnya tutup mulut saja. Mukhlas berpendapat bahwa jika Bu Prani diam dan berpura-pura tidak mengetahui masalah yang terjadi di kios putu, maka mereka tidak akan mendapatkan permasalahan yang lebih besar yakni perundungan siber. Sementara itu anak pertama dari Bu Prani berpendapat bahwa seharusnya jika tidak melakukan kesalahan dan dituduh salah maka semestinya tidak berdiam diri akan tetapi meluruskan bahwa yang dituduhkan tidak benar. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya konflik sosial pribadi yang terjadi antara kedua anak Bu Prani yang bernama Mukhlas dan Tita. Hal ini sejalan dengan pendapat Blumer (1969), menjelaskan bahwa konflik pribadi sering disebabkan oleh interpretasi yang berbeda terhadap simbol dan tindakan. Perbedaan pendapat bisa menjadi konflik ketika individu tidak dapat menyelaraskan pemahaman mereka tentang simbol atau tindakan tertentu yang diinterpretasikan secara berbeda oleh pihak lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan konflik sosial pribadi yang berupa perbedaan pendapat dalam menentukan tindakan.

Bu Prani: Ibu Cuma mau mohon bantuanmu sebagai ketua alumni untuk menghubungi Gora. Ada kesalahpahaman di sekolah Uli

Uli: saya juga nggak bisa ngasih informasi seseorang tanpa izin orang yang bersangkutan. LSM saya, Koalisi Akal Pikir, bertahun-tahun memperjuangkan pendidikan yang sehat. Di awal kami menganggap bu prani juga sevisi dengan kami. Tapi yang saya sesali Bu, kenspa sih waktu kita ketemu di resto pemancingan kemarin ibu juga nggak cerita apa pun soal hukuman yang pernah ibu berikan pada Gora.

Bu Prani:Uli dengarkan saya, opini trauma itu adalah asumsi media sosial bukan ungkapan Gora (KP 7)

Data KP 7 menggambarkan peristiwa yang terjadi di pekarangan rumah Uli, ketua alumni sekolah tempat Bu Prani mengajar. Pada saat itu Bu Prani bermaksud untuk meminta nomor Gora, alumni yang telah membuat testimoni hukuman yang dinamai refleksi oleh Bu Prani. Refleksi yang diberikan Bu Prani kepada Gora yakni hukuman untuk menggali kuburan. Bagi Uli dan LSM-nya tindakan yang dilakukan Bu Prani tidak mencerminkan pendidikan yang sehat dan hal tersebut tidak sesuai dengan harapan dari Uli dan ia juga menyesali pernah mendukung Bu Prani. Sementara itu bagi Bu Prani, ia tidaklah salah dan apa yang dimuat di media sosial bukanlah fakta sebenarnya dan itu hanyalah opini sosial media serta bagi Bu Prani akta sebenarnya ialah ungkapan Gora. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya konflik sosial pribadi yang terjadi antara Bu Prani dan Uli. Hal ini sejalan dengan pendapat Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), yang menekankan bahwa kesalahpahaman bisa terjadi karena realitas sosial yang dikonstruksi berbeda oleh individu yang berinteraksi. Perbedaan dalam cara pandang dan interpretasi terhadap situasi tertentu dapat menyebabkan konflik. Maka, dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan adanya konflik sosial pribadi yang terjadi antar Bu Prani dan Uli akibat dari kesalahpahaman yang ditampilkan media sosial.

Ibu: tenangke sek pikiranmu, kita cari polisi kalau bapak ga ada  
Mukhlis: polisi ma ? mama ki ono sing arep nuntut pencemaran nama baik , mama yo ngekei hukuman kuburan kuwi. Mengko nek ono wali murid seng nuntut piye ? rasah urusan karo hukum lah  
Bu Prani: la terus arep piye , mengko nek kedadian maneh bapak , gelo kabeh  
Mukhlis: iki butuh ditulungi netizen (KP 8)

Data KP 8 menunjukkan peristiwa ketika Bu Prani dan anak keduanya yang bernama Mukhlis sedang berkumpul di ruang keluarga. Pada saat itu mereka berdiskusi perihal bagaimana cara menemukan ayahnya yang menghilang dan tidak dapat ditemukan. Pada saat itu terjadi pertentangan pendapat antara Bu Prani dengan Mukhlis dalam hal penyelesaian masalah. Bu Prani berpendapat menghubungi Polisi dapat menjadi solusi akan tetapi bagi Mukhlis itu merupakan hal yang salah kaprah, karena Bu Prani pernah melakukan kesalahan yang dapat

dibawa ke jalur hukum. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya konflik sosial pribadi yang terjadi antara Bu Prani dengan anaknya yang bernama Mukhlas. Konflik tersebut dipicu oleh adanya perbedaan pendapat dalam hal penyelesaian masalah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Gillin dan Gillin (1954), yang menekankan bahwa konflik sosial pribadi merupakan salah satu bentuk konflik yang terjadi di antara individu-individu akibat perbedaan pandangan, kepentingan, kebutuhan, atau nilai. Konflik sosial pribadi sering kali terjadi dalam hubungan interpersonal, seperti dalam keluarga, antara teman, atau di tempat kerja.

Ibu : maafkan saya Gora, saya telah membuat kamu trauma sedemikian rupa, sehingga kamu harus ke psikolog.

Gora : waktu SMA dulu saya pernah dibacok Bu, musuh lama saya, dendam mungkin. Terus saya sudah siap mau bales Bu. Tapi ini mengingatkan saya untuk tidak, jangan, ojo. Hidup tuh berharga. Mangkanya saya buat ini tato, biar saya inget terus. (KP 9)

Data KP 9 menunjukkan peristiwa Bu Prani bertemu dengan Gora di sekolah tempat Bu Prani mengajar. Bu Prani pada kesempatan ini meminta maaf kepada Gora karena saat Gora masih bersekolah dan menjadi muridnya, Bu Prani pernah memberikan hukuman berupa menggali tanah kuburan dengan maksud supaya Gora tidak mengulangi kesalahannya pada saat SMP dulu yakni sering berkelahi dan tawuran. Hukuman tersebut ternyata menimbulkan dampak yang besar pada kehidupan Gora yakni Gora menjadi kecanduan atau ketergantungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kuburan seperti aroma tanah dan menyukai hal-hal yang berbentuk seperti nisan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya konflik sosial pribadi yang terjadi antara tokoh Bu Prani dengan Gora, karena adanya pertentangan yang terjadi antara Bu Prani dengan Gora. Hal ini sejalan dengan teori Argyris (1994), mengemukakan bahwa konflik pribadi seringkali berakar pada ketidaksesuaian antara harapan individu dan kenyataan dalam lingkungan kerja atau sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan adanya konflik sosial pribadi yang terjadi karena tidak sesuainya harapan atas tindakan yang dilakukan dengan realitas yang terjadi.

Pembeli berbaju gambar elang: oo sudah saling kenal ibu ini ternyata ni. O pelanggan lama, ya ya pantesan gak mau ngantri mintanya diduluin.

Bu prani: bapak jangan kurang ajar ya pak

Pembeli berbaju gambar elang: ya gimana tadi marah-marah giliran dikasih enak sama neneknya malah nggak mau. (KP 10)

Data KP 10 menunjukkan peristiwa yang terjadi di pasar tepatnya di kios kue putu Mbok Rahayu. Berdasarkan data tersebut Bu Prani diceritakan sedang mengalami pertikaian dengan seorang Bapak-Bapak yang menggunakan baju bergambar elang. Pertikaian tersebut dipicu oleh Bu Prani yang sebelumnya menegur Bapak berbaju gambar Elang karena menipiskan antrean diberikan kesempatan untuk dilayani terlebih dahulu, akan tetapi Bu Prani menolak, karena bagi Bu Prani yang teroenting ialah sesuai dengan aturan yang ada bukan ia ingin didahulukan. Bapak tersebut akhirnya meledek Bu Prani dengan nada bicara yang kasar karena dianggap plin-plan atau tidak konsisten. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya pertikaian antara bu Prani dan Bapak berbaju gambar elang, karena perbedaan pendapat, prinsip, atau pun nilai. Hal ini sejalan dengan pendapat Deutsch (1973), berpendapat bahwa konflik sosial pribadi terjadi karena persepsi yang berbeda, miskomunikasi, atau perbedaan nilai dan kebutuhan antar individu. Ia mengategorikan konflik sebagai konstruktif atau destruktif, bergantung pada cara penyelesaiannya. Maka dapat disimpulkan bahwa konflik sosial pribadi pada data tersebut berupa pertikaian karena perbedaan nilai atau kebutuhan antar individu.

Berdasarkan analisis terhadap data tuturan pada film "*Budi Pekerti*" karya Wregas Bhanuteja dapat disimpulkan bahwa pada film ini menggunakan bentuk konflik sosial yang terjadi antara individu yang melibatkan perbedaan kepentingan, nilai, kebutuhan, atau keinginan yang berlawanan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan ciri-ciri konflik sosial pribadi yakni bersifat emosional dan melibatkan perasaan serta persepsi individu yang terlibat dan terjadi dalam konteks hubungan interpersonal. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk konflik sosial pribadi pada film "*Budi Pekerti*" karya Wregas Bhanuteja berupa pembatasan sosial, pertentangan pendapat, perbedaan pemahaman script sosial, pertentangan yang menuju pada masalah berdasarkan peran sosial, adanya miskomunikasi antar tokoh, perbedaan pendapat dalam menentukan tindakan, kesalahpahaman, perbedaan pandangan kepentingan kebutuhan atau nilai, tidak sesuai harapan

atas tindakan yang dilakukan atau realitas yang terjadi, dan pertikaian karena perbedaan nilai atau kebutuhan antar individu

### **Konflik Antar Kelas Sosial**

Pemilik rumah : Bu Prani. Nyuwun sewu Bu. E ini kan pembayaran sudah telat dua bulan, maksud saya apakah tahun depan akan diperpanjang lagi apa nggak ini Bu ?

Prani : Masih kok Pak, kita juga mau beli (memalingkan muka dan meninggalkan pemilik rumah) (KAKS1)

Data KAKS 1 menggambarkan peristiwa yang terjadi di rumah Bu Prani. Pada saat itu Ibu Prani baru pulang dari sekolah dan saat Bu Prani pulang ia melihat ada dua orang di teras rumahnya sedang melihat-lihat rumah bersama dengan pemilik rumah. Bu Prani dikisahkan tinggal di kota merantau dan tinggal di rumah sewa. Kedatangan pemilik rumah ke rumah yang Bu Prani sewa ialah untuk menagih uang tunggakan sewa dengan menanyakan apakah masa sewanya akan diperpanjang karena Bu Prani yang sudah dua bulan belum membayar sewa ke pemilik rumah. Jawaban yang disampaikan Bu Prani bernada ketus yakni ia masih mau perpanjang bahkan ia mau beli rumah tersebut dengan langsung beranjak meninggalkan pemilik rumah tersebut. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya konflik antar kelas sosial yang terjadi antara Bu Prani dengan pemilik rumah. Konflik sosial dalam hal ini berkaitan dengan adanya perbedaan kelas ekonomi yang dimiliki kedua tokoh. Sebagai pemilik rumah dapat menunjukkan bahwa ia memiliki strata sosial yang tinggi secara ekonomi, sedangkan Bu Prani sebagai penyewa rumah berada satu tingkat di bawah pemilik rumah tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Karl Marx (1848), yang menyebutkan bahwa konflik antar kelas sosial dalam lingkup kecil (seperti keluarga, organisasi, atau komunitas) terjadi karena ketimpangan distribusi kekayaan dan sumber daya. Maka, dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan konflik sosial antar kelas sosial yang terjadi karena ketimpangan kekayaan dan sumber daya yang dimiliki antara pemilik rumah dengan penyewa rumah.

Bu Prani: anu, ngapunten banget iki, tak balekke ne rong ulan meneh gaopo yo ?

Adik : ket mbiyen kok ra rampung-rampung to mbak

Bu Prani: yo makane didongakke wae, ben aku iso dadi Wakasek Kesiswaan

Bu Prani: yo belum kepilih , yayaan mulai nyeleksine minggu iki.

Adik: gajine mundak po  
Bu Prani: yo lumayan telung yuto per wulan.  
Adik: yo tapi nbak, piye-piye o mas Didit I kudu ditegesi to. Ngko gajimu mundak malah digawe mas didit gawe bisnis usaha seng ra cocok.  
Bu Prani: iyo, iyo-iyo  
Adik: mbak prani ki nek neng murid ae teges, mosok neng bojo ora iso.  
Bu Prani: iyo, iyo-iyo  
Adik: halah wis bola-bali mbak. (KAKS 2)

Data KAKS 2 menggambarkan peristiwa yang terjadi di pasar yakni sembari menunggu antrean putu, Bu Prani menelfon adiknya dan menyampaikan bahwa ia belum bisa membayar hutangnya. Bu Prani menyampaikan bahwa hutangnya akan dikembalikan dua bulan ke depan. Mendengar jawaban dari Bu Prani, adiknya menjawab dengan kesal kenapa dari dulu hutang Bu Prani tidak selesai-selesai. Kemudian berlanjutlah perdebatan antara Bu prani dengan adiknya yang mengarah pada cercaan adik Bu Prani kepada Bu Prani dan suaminya. Menurut adik dari Bu Prani bahwa Bu Prani kepada siswanya tegas tetapi tidak bisa tegas kepada suaminya yang berulang kali membuat bisnis dan usaha yang tidak cocok dan akhirnya bangkrut. Mendengar cercaan adiknya Bu Prani hanya bisa menjawab iya dan iya. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terjadi konflik sosial antar kelas sosial antara Bu Prani dengan adiknya. Konflik tersebut terjadi saat Ibu Prani menelfon adiknya dan menyampaikan tidak bisa membayar hutang. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Bu Prani berada di kelas sosial setingkat di bawah adiknya dalam konteks hutang piutang. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang mengarah pada ketegangan antar individu yang terlibat dan dapat mengarah pada rusaknya hubungan antara Bu Prani dengan adiknya. Hal ini sejalan dengan teori Coser (1956), berpendapat bahwa konflik, meskipun bisa merusak hubungan, juga dapat berfungsi untuk mendorong perubahan atau resolusi dalam hubungan sosial, termasuk konflik terkait hutang piutang. Konflik ini bisa menjadi pendorong untuk menyelesaikan ketidakseimbangan atau ketegangan dalam hubungan antar individu atau kelompok. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan adanya konflik antara kelas sosial yang terjadi pada konteks hutang piutang.

Komite Yayasan (wanita): Apakah sebelumnya ibu pernah mencoba ke psikolog?  
Bu Prani: Kalau saya sendiri belum pernah bu (menjawab dengan percaya diri)

Bapak dengan baju polo: Sebaiknya ibuk coba dulu. Pada video ibuk itu nampaknya bu Prani ini banyak masalah. Sampai emosi ibu bisa marah seperti itu  
Bu Prani: ooo video ituu, disitu saya tidak sedang mengumpat bapak-bapak ibu-ibu.

Guru berjenggot: Iya memang benar ee bapak ibu ee ah sui itu bahasa jawa yang artinya ah lama

Kepala Yayasan: Yang kami maksud itu yang disalahkan bukan soal kata. Tetapi yang kami prihatinkan adalah kenapa bu Prani sampai semeledak itu?

Komite cowok : minggu depan akan nada satu asesor yang akan melakukan psikotes pada bu Prani. (KAKS 3)

Data KAKS 3 menggambarkan peristiwa yang terjadi di sekolah pada saat Ibu Prani baru selesai presentasi terkait promosi jabatan sebagai Wakil Kepala Sekolah di SMP Pengemban Utama tempat ia mengajar. Setelah ia selesai presentasi ia ditanya oleh salah seorang anggota yayasan apakah Bu Prani pernah mencoba menemui psikolog. Selanjutnya ditimpali oleh anggota yayasan lainnya yang menyarankan Bu Prani untuk ke psikolog karena telah melihat kemarahan yang sangat meledak-ledak saat Bu Prani saat terlibat konflik di kios Putu Mbok Rahayu. Yayasan mempermasalahkan mengapa Bu Prani sebagai seorang guru dapat bertindak semarah itu, dalam rangka seleksi Wakil Kepala Sekolah, pekan depan akan dihadirkan asesor yang akan melakukan psikotes pada Bu Prani. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat konflik antar kelas sosial antara Bu Prani dengan pihak Yayasan. Konflik yang terjadi ialah adanya ketidaksetaraan otoritas di lingkup tempat kerja. Otoritas yang lebih tinggi bebas mengambil keputusan dan kontrol atas permasalahan bawahan, dalam hal ini Bu Prani secara sepihak diminta untuk mengikuti psikotes dampak dari merebaknya video kemarahan Bu Prani.

Pemaparan tersebut sejalan dengan pendapat Ralf Dahrendorf (1959), yang menyatakan bahwa konflik antar kelas sosial sering kali berasal dari ketidaksetaraan dalam distribusi otoritas. Di tempat kerja, atasan memegang otoritas dalam hal pengambilan keputusan dan kontrol atas pekerjaan, sementara bawahan berada di posisi yang lebih rendah dalam struktur hierarki. Ketidakseimbangan ini menimbulkan ketegangan dan potensi konflik, terutama

ketika bawahan merasa tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan atau diperlakukan secara tidak adil. Maka, dapat disimpulkan bahwa konflik antar kelas sosial yang terjadi yakni pengambilan keputusan sepihak oleh otoritas lebih tinggi dalam hal ini atasan yang memperlakukan bawahan secara tidak adil.

Kepala Sekolah : aduh aduh bu bu bu bu. Saya mohon ini jangan sampai ke jalur hukum ya Bu nanti nanti nama sekolah di bawah-bawah nanti ada infotainment ada berita ini itu

Guru L1: Eh kalau sesuai dengan undang-undang Informatika yang sempat saya baca Pak dalam hal ini posisi Bu Prani itu lemah karena bu perani sudah membuat video klarifikasi terlebih dahulu

Guru L2: bu Prani coba kemarin Ibu itu menanggapi Bapak di video itu dengan Santai aja Bu pasti ribut-ribut seperti ini gak akan terjadi.

Bu Prani: (menjawab dengan tegas) Gini ya Mas kalau ada orang yang gak tahu aturan ya saya ngomong dong Masa saya diam aja. Kita berusaha untuk pura-pura gak ada apa-apa gitu sementara orang lain bisa seenaknya saja

Kepala sekolah : apapun keputusan bu Prani saya minta diselesaikan dengan cepat dan praktis jangan sampai Yayasan terlibat dan untuk webinar minggu depan yang soal konseling siswa di tengah pandemi Saya minta untuk sementara digantikan dulu oleh Pak Aris. (KAKS 4)

Data KAKS 4 menggambarkan peristiwa yang terjadi di ruang pertemuan guru. Pada saat itu Bu Prani disidang di hadapan seluruh guru SMP Pengemban Utama terkait video kemarahan Bu Prani yang viral di media sosial. Pada rapat tersebut dihadiri oleh Kepala Sekolah dan seluruh guru secara struktural. Digambarkan bahwa Bu Prani terlibat perdebatan dengan beberapa guru salah satunya Kepala Sekolah yang secara otoritas lebih tinggi dari Bu Prani. Pada saat itu Bu Prani elah menjelaskan bahwa apa yang nampak pada video tersebut bukanlah fakta yang sebenarnya. Sekeras apa pun usaha Bu Prani mengklarifikasi hal tersebut terbantahkan oleh pendapat Bapak-Bapak lainnya. Selanjutnya Kepala Sekolah dengan otoritasnya memberikan hak Bu Prani yakni mengisi webinar konseling siswa di masa pandemi diserahkan atau digantikan guru lain yang bernama Aris hal ini tidak adil menurut Bu Prani. Berdasarkan pada data tersebut menunjukkan bahwa terdapat konflik antar kelas sosial antara Bu Prani dengan Kepala Sekolah/ guru dengan jabatan struktural lebih tinggi dari Bu Prani. Perbedaan otoritas kekuasaan mengakibatkan bawahan dalam hal ini Bu Prani mendapatkan perlakuan yang kurang adil. Hal ini selaras dengan pendapat Max Weber (1946), mengembangkan teori tentang kekuasaan dan otoritas yang

menekankan bahwa konflik antara atasan dan bawahan di tempat kerja dapat muncul akibat perbedaan dalam pengaruh dan kontrol atas sumber daya. Weber membedakan antara otoritas rasional-legal, tradisional, dan karismatik. Di tempat kerja, konflik dapat muncul ketika bawahan merasa bahwa otoritas yang dimiliki atasan tidak sah atau tidak adil, atau jika mereka merasa tidak diperlakukan setara dalam hal kesempatan atau penghargaan. Perbedaan dalam posisi kekuasaan ini menjadi sumber ketegangan dan konflik. Maka, dapat disimpulkan bahwa konflik antar kelas sosial pada data ini berupa ketidakadilan yang dirasakan otoritas rendah oleh otoritas tinggi di tempat kerja.

Tita: Kenapa kalian bikin opini yang nyerang Ibuku kayak gitu. Pakai nuduh Ibuku nularin covid segala.

Pemuda 1: kami enggak ada satupun statement yang mengatakan kalau ibumu nularin covid ke mbok rahayu ya, mohon maaf

Tita : editingmu menggiring opini public

Pemudi 1: ya itu silakan hak publik untuk menilai

Tita: kalian Cuma cari clickbait untuk cari duit. Soksok peduli sama penderitaan orang lain, tapi ujung-ujungnya kalian Cuma cari fanding, cari sponsor. (KAKS 5)

Data KAKS 5 menunjukkan peristiwa yang terjadi di studio Gaung Tinta. Gaung Tinta merupakan salah satu media *online* yang sering kali membuat konten-konten dan salah satunya memberitakan permasalahan Bu Prani di media sosial. Pada data tersebut menggambarkan situasi Tita berdebat dengan Pemimpin Redaksi Gaung Tinta beserta timnya. Perdebatan ini dalam konteks Gaung Tinta memberitakan permasalahan Bu Prani dengan semena-mena tanpa adanya konfirmasi ke pihak yang bersangkutan yakni Bu Prani dan Mbok Rahayu, Gaung Tinta menampilkan spekulasi masyarakat tentang mengapa Mbok Rahayu tidak berjualan lagi selama beberapa hari yang dijawab oleh masyarakat awam bahwa Mbok Rahayu kemungkinan kena covid karena pada saat Bu Prani bertikai di kiosnya masker Bu Prani terbuka, sehingga secara sepihak diindikasikan bahwa Bu Prani telah menularkan covid kepada Mbok Rahayu.

Hal tersebut dengan maksud supaya penonton dan rating dari media Gaung Tinta menjadi naik. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat

konflik antar kelas sosial yang terjadi antara Tita dengan Pemimpin Redaksi Gaung Tinta. Konflik tersebut terjadi karena ketimpangan dalam akses terhadap modal kekuasaan sosial. Pemimpin Redaksi Gung Tinta dapat dengan mudah membuat berita-berita yang menjatuhkan Bu Prani, akan tetapi ketimpangan modal yang dimiliki Bu Prani menunjukkan bahwa Bu Prani memiliki akses terbatas untuk membela dirinya dan klarifikasi di mata publik. Hal tersebut menunjukkan adanya konflik antar kelas sosial yang berupa ketimpangan modal sosial dan budaya yang memiliki pengaruh dalam hal menggiring opini publik untuk mempercayai apa yang ditampilkan pada suatu berita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bourdieu (1986), menyoroti bahwa kekuasaan sosial tidak hanya berasal dari kekayaan ekonomi tetapi juga dari modal sosial dan budaya. Konflik antar kelas sosial terjadi karena ketimpangan dalam akses terhadap modal ini. Mereka yang memiliki lebih banyak modal sosial dan budaya memiliki lebih banyak kekuasaan dan pengaruh, yang dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dengan mereka yang memiliki akses terbatas. Maka, dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan adanya konflik antar kelas sosial berupa ketimpangan akses modal sosial yang mana pihak Gaung Tinta berkuasa dan Tita atau pun Bu Prani memiliki akses terbatas.

Tita: (membuat video didepan tripodnya) Muncul tren memviralkan UKM yang terdampak pandemi, namun media kerap melupakan apakah pedagang yang diviralkan tersebut siap dengan popularitas. (sambil menunjukkan video pengakuan mbok Rahayu) Media cenderung hanya memikirkan *clickbait* tanpa memikirkan dampak psikologis pedagang. Kami mewawancarai mbok Rahayu yang kelelahan pasca putunya diviralkan. (KAKS 6)

Data KAKS 6 menggambarkan peristiwa yang dialami oleh Mbok Rahayu yang usaha kue putu milik keluarganya viral dan dibanjiri pembeli pada saat pandemi covid-19. Menurut Tita media cenderung hanya memikirkan kepentingannya sendiri yakni mendapat keuntungan dari tayangan video terkait usaha tersebut. Media sama sekali tidak memperhatikan dampak psikologis dari pedagang yang pada akhirnya viral dan konsekuensi viral tersebut mengakibatkan Mbok Rahayu merasa kelelahan dalam berjualan karena permintaan kue putu yang meningkat. Mbok Rahayu justru lebih senang saat usahanya belum dikenal banyak

orang, karena sudah cukup memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya konflik antar kelas sosial yang dialami oleh Mbok Rahayu dengan media-media yang telah memviralkan usahanya. Kondisi tersebut merupakan bentuk protes Mbok Rahayu terhadap pihak-pihak yang berkuasa atas media. Hal ini sejalan dengan pendapat Gramsci (1971), menjelaskan bahwa kekuasaan dalam masyarakat tidak hanya dipertahankan melalui kekuatan fisik atau ekonomi, tetapi juga melalui dominasi ideologis (hegemoni). Kelas penguasa mempertahankan kekuasaan dengan mengontrol ideologi yang diterima oleh masyarakat. Konflik sosial terjadi ketika kelas bawah mulai menolak ideologi yang dominan dan menuntut perubahan dalam distribusi kekuasaan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini konflik antar kelas sosial terjadi ketika adanya kelas dominan yang mempertahankan kontrol atas masyarakat melalui persetujuan dan konsensus, bukan hanya melalui paksaan. Kelas dominan menciptakan dan menyebarkan nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang mengharuskan kelas pedagang tunduk dan menerima hal tersebut yang pada dasarnya merupakan upaya untuk mempertahankan kekuasaan dan keuntungan atas masyarakat.

Kepsek: yayasan itu bilang gini, coba kalau ibu waktu itu nurut, ndak membuat video klarifikasi segala. Bapak penyerobot itu nggak mungkin nuntut aneh-aneh, alumni nggak akan sok-sokan mendukung. Gora nggak akan membuat testimoni ini. Semua masalahnya nggak ada (KAKS 7)

Data KAKS 7 menggambarkan peristiwa ketika Bu Prani menghadap ke Kepala Sekolah dan mendapatkan teguran karena tindakannya melakukan klarifikasi di depan publik melalui media sosial berdampak kepada sekolah. Padahal pada dasarnya klarifikasi tersebut merupakan upaya Bu Prani untuk membela dirinya dan mendapatkan keadilan yakni dipercayai bahwa ia benar dan tidak melakukan kesalahan. Akan tetapi Yayasan melalui Kepala Sekolah tetap bersikeras mempersoalkan bahwa andaikan Bu Prani sebelumnya menuruti permintaan pihak yayasan maka problematika ini tidak akan meluas seperti ini, yakni Bapak berbaju hitam gambar elang tidak akan menuntut Bu Prani dan Gora juga tidak akan membuat testimoni refleksi gali kuburan yang ia dapatkan dari Bu Prani. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya konflik sosial berupa

perbedaan distribusi otoritas antara Yayasan dan Kepala Sekolah memiliki kekuasaan otoritas dan Bu Prani wajib tunduk akan keputusan otoritas dan jika tidak tunduk pada keputusan tersebut maka akan menimbulkan persoalan lain yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Dahrendorf (1959), menyatakan bahwa konflik sosial muncul dari perbedaan dalam distribusi kekuasaan otoritas. Dalam organisasi sosial, termasuk di tempat kerja, mereka yang memegang otoritas (seperti manajer atau pemilik) memiliki kekuasaan untuk membuat keputusan, sementara yang tidak memiliki otoritas (seperti pekerja) tunduk pada keputusan tersebut. Konflik terjadi ketika pihak yang tidak memiliki kekuasaan berusaha mendapatkan lebih banyak pengaruh dan kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa pada data tersebut menunjukkan pihak yayasan merupakan pihak otoritas sedangkan Bu Prani sebagai pihak tunduk otoritas. Akan tetapi, Bu Prani tidak tunduk sehingga memicu masalah lainnya.

Pemuda: kenapa kamu gak bilang kalau kamu ngerekam video mbok Rahayu itu tanpa izin

Tita: loh aku izin, kita digeruduk anak-anak mbok rahayu tit mereka ngerasa usaha putu mereka rugi gara-gara video itu. Mbok Rahayu ngizinin aku untuk rekam dan upload loh

Pemuda: tapi kamu gak dapat izin dari Keluarganya

Tita: buat apa? kan Mbok Rahayu juga punya hak untuk ngasih izin

Pemuda: lo tapi mbok Rahayu itu udah Manula ta (KAKS 8)

Data KAKS 8 menggambarkan situasi yang terjadi antara pemimpin Band Amuk Tanah dengan Tita. Cerita tersebut menunjukkan bahwa pemimpin Band Amuk Tanah berdebat dengan tokoh Tita perihal video yang sebelumnya telah diunggah. Video tersebut mengakibatkan menurunnya penjualan putu Mbok Rahayu dan mencoreng nama band Amuk Tanah yang menayangkan video tanpa izin tersebut, sedangkan bagi Tita video tersebut sudah dapat izin dari Mbok Rahayu. Bagi pemimpin band video tersebut diambil tanpa persetujuan dari pihak yang bersangkutan, sehingga menimbulkan peningkatan permasalahan yakni video tersebut dihapus dan Tita dipecat dari band Amuk Tanah. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan adanya konflik antar kelas sosial yang berupa dominasi kelas

atas dalam hal ini pimpinan kelompok terhadap anggotanya. Hal ini selaras dengan pendapat Weber (1946), membahas konflik sosial dalam konteks stratifikasi, di mana kekuasaan dan status mempengaruhi hubungan kerja. Pemecatan kerja mencerminkan dominasi kelas atas terhadap kelas bawah dalam struktur hierarki sosial. Maka, dapat disimpulkan bahwa konflik pada data ini berupa konflik antar kelas sosial berupa dominasi kelas atas stratifikasi sosial.

Gora: ...Saya udah keluar dari Gaung Tinta Bu. Mereka orang-orang brengsek, mendiagnosa saya seenak-enak mereka, nudooh saya trauma, nudooh saya depresi, sotoy kabeh Bu. Semua itu nggak bener Bu. Besok saya ngomong ke Kepala Sekolah ya Bu. Sampun buk (KAKS 9)

Data KAKS 9 menunjukkan adanya konflik yang terjadi antara Gora dan Gaung Tinta, yang mengakibatkan Gora mengundurkan diri dari Gaung Tinta. Konflik yang terjadi dipicu oleh Gaung Tinta yang membuat berita salah dengan mendiagnosa Gora berdasarkan kepentingan atau keuntungan mereka. Gora dikabarkan mengalami trauma dan dituduh depresi oleh media Gaung Tinta. Padahal yang disampaikan Gaung Tinta tersebut tidaklah benar dan mengakibatkan Gora mencari keadilan dengan keluar dari Gaung Tinta. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan adanya konflik antara kelas sosial yakni media Gaung Tinta sebagai pemilik otoritas dengan Gora sebagai pihak yang seharusnya tunduk pada otoritas. Hal tersebut sejalan dengan Dahrendorf (1959), mengemukakan bahwa konflik antar kelas sosial juga dapat muncul dalam organisasi atau komunitas kecil karena distribusi otoritas yang tidak setara. Konflik terjadi ketika individu atau kelompok yang tidak memiliki otoritas merasa terkekang oleh struktur yang ada, yang biasanya dipertahankan oleh kelompok yang memegang kekuasaan. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut termasuk dalam konflik antar kelas sosial yang terjadi karena distribusi otoritas yang tidak setara.

Kepala Sekolah: Yayasan hanya meminta Gora menyampaikan dua hal, bahwa dia tidak mengalami trauma dan konselingsnya ke psikolog tidak ada hubungannya dengan hukuman Bu Prani.

Bu Prani: Netizen akan mengulik dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Gora, dan itu akan menghancurkan hidupnya.

Kepsek : saya nggak paham, Gora ke psikolog karena dia tersakiti, tidak, karena dia menyakiti orang lain ndak juga. Lah apa to yang terjadi Bu?

Ibu: Tidak semua hal bisa diceritakan Pak. Kalau Pak Heri, sebagai kepala sekolah saja memaksa untuk semua hal privat diceritakan apalagi muridnya sendiri, apa bedanya kita dengan netizen-netizen itu Pak?

Data KAKS 10 menggambarkan peristiwa yang terjadi antara Bu Prani dengan Kepala Sekolah. Pada saat itu Bu Prani sedang menghadap Kepala Sekolah dan pertemuan tersebut membahas bagaimana cara atau solusi dari permasalahan citra sekolah yang terancam karena testimoni Gora di media sosial. Kepala sekolah berpendapat bahwa Gora harus melakukan klarifikasi tentang dua hal, bahwa dia tidak mengalami trauma dan konselingnya ke psikolog tidak ada hubungannya dengan hukuman Bu Prani. Akan tetapi, Bu Prani menolak hal tersebut karena merasa hal tersebut dapat menghancurkan kehidupan Gora karena netizen akan mengulik dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Gora, dan itu akan menghancurkan hidupnya. Kepala Sekolah sebagai pemegang otoritas lebih tinggi dan memiliki kuasa sedangkan Bu Prani yang merupakan tokoh bawahan yang semestinya tunduk akan perintah. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan adanya konflik antar kelas sosial yang terjadi antara otoritas tinggi dengan otoritas rendah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ralf Dahrendorf (1959), menyatakan bahwa konflik antar kelas sosial sering kali berasal dari ketidaksetaraan dalam distribusi otoritas. Di tempat kerja, atasan memegang otoritas dalam hal pengambilan keputusan dan kontrol atas pekerjaan, sementara bawahan berada di posisi yang lebih rendah dalam struktur hierarki. Ketidakseimbangan ini menimbulkan ketegangan dan potensi konflik, terutama ketika bawahan merasa tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan atau diperlakukan secara tidak adil. Dahrendorf melihat bahwa konflik ini berfungsi untuk mendorong perubahan dalam organisasi dan dapat mengarah pada perubahan dalam struktur sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merupakan konflik antar kelas sosial yang menunjukkan perbedaan otoritas yang mengakibatkan ketegangan.

Berdasarkan analisis terhadap data tuturan pada film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja dapat disimpulkan bahwa pada film ini menggunakan bentuk konflik sosial antar kelas sosial. Konflik sosial antar kelas sosial merujuk pada ketegangan atau pertentangan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat yang

memiliki status, kekuasaan, dan sumber daya yang berbeda. Konflik ini sering terjadi karena perbedaan dalam kepentingan ekonomi, sosial, dan budaya antara kelas yang lebih tinggi (elit atau kelas penguasa) dan kelas yang lebih rendah (proletariat atau kelas pekerja). Konflik sosial antar kelas sosial merupakan dinamika penting dalam masyarakat yang disebabkan oleh ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya. Konflik ini bisa mengarah pada perubahan sosial yang signifikan, baik dalam bentuk reformasi maupun revolusi, tergantung pada bagaimana kelas-kelas sosial merespons ketidakadilan dan perbedaan yang ada. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk konflik sosial antar kelas sosial pada film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja berupa ketimpangan kekayaan dan sumber daya, terjadi pada konteks hutang piutang.

Selanjutnya, pengambilan keputusan sepihak oleh otoritas tinggi dalam hal ini atasan yang memperlakukan bawahan secara tidak adil, ketidakadilan yang dirasakan otoritas rendah oleh otoritas tinggi di tempat kerja, konflik antar kelas sosial berupa ketimpangan akses modal sosial yang mana pihak kaum tinta berkuasa dan Tita ataupun Bu Prani memiliki tes terbatas menunjukkan bahwa konflik antar kelas sosial terjadi ketika adanya kelas dominan yang mempertahankan kontrol atas masyarakat melalui persetujuan dan konsensus bukan hanya melalui paksaan upaya mempertahankan kekuasaan data, konflik terjadi ketika pihak yang tidak memiliki kekuasaan berusaha mendapatkan lebih banyak pengaruh dan kontrol pada data tersebut menunjukkan pihak yayasan merupakan pihak otoritas sedangkan pemberani sebagai pihak untuk otoritas akan tidak tunduk sehingga memiliki masalah lainnya, berupa konflik antar kelas sosial dominasi kelas atas stratifikasi sosial konflik antar kelas sosial terjadi karena distribusi otoritas yang tidak setara tersebut merupakan konflik antar kelas sosial yang menunjukkan perbedaan otoritas yang mengakibatkan ketegangan

Berdasarkan hasil dan pemabahasan terkait bentuk konflik sosial menunjukkan bahwa pada fim “*Budi Pekerti*” karya Wregas Bhanuteja menggunkaan dua bentuk konflik sosial yakni konflik sosial pribadi dan konflik antar kelas sosial yang sesuai dengan kajian teori Gillin, J., & Gillin, J. L. (1956).

## Penyebab Konflik Sosial

Pemilik rumah: Bu Prani. Nyuwun sewu Bu. E ini kan pembayaran sudah telat dua bulan, maksud saya apakah tahun depan akan diperpanjang lagi apa nggak ini Bu ?

Prani : Masih kok Pak, kita juga mau beli (memalingkan muka dan meninggalkan pemilik rumah) (PK 1)

Data PK 1 menceritakan tentang Bu Prani yang terlibat konflik dengan pemilik rumah. Kehadiran pemilik rumah berkeinginan untuk menagih uang sewa, akan tetapi Bu Prani belum memiliki uang untuk membayar sewa yang sudah terlambat dua bulan, sehingga keinginan dari Bu Prani ialah menunda pembayaran sampai ia memiliki uang yang cukup, karena biaya rumah sakit dan lain sebagainya sangatlah mahal, sehingga ia harus gali lubang tutup lubang, memiliki hutang di beberapa orang. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penyebab konflik sosial antara Bu Prani dengan pemilik rumah ialah, perbedaan kepentingan dalam hal ekonomi atau secara spesifik berkaitan dengan hutang piutang. Hal tersebut selaras dengan pendapat Soekanto (2010), menyatakan bahwa perbedaan keinginan antara individu atau kelompok dalam masyarakat dapat memicu konflik sosial, terutama ketika keinginan-keinginan tersebut tidak dapat dipenuhi secara bersamaan atau bertentangan satu sama lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial dapat dipicu oleh adanya perbedaan keinginan antara individu. Perbedaan keinginan termasuk dalam faktor kepentingan, yang mana setiap orang memiliki kepentingan yang berbeda-beda salah satunya perihal apa yang diinginkan.

(Pak Didit menyakiti dirinya sendiri dengan menarik kuat-kuat ibu jarinya)

Bu Prani: loh, Pak, Pak, Pak, wis to Pak, Pak, Wis to Pak. (terkejut dan mencegah Pak Didit)

Pak Didit: Coba biyen jempolku iki rasah klik transfer pesen otopet. Goblok, goblok, goblok

Bu Prani: Wes to mengko nek wis enek kelonggaran, iso disewakke nak Malioboro

Pak Didit: iki covid, ra ngerti tekan kapan iki...aku bisnis gagal teruss. Akik gagal, cupang gagal. Aku, goblok, goblok, goblok, goblok. Nganggo psikolog, psikiater, duwite entek.

Bu Prani: Konseling iku penting lo Pak

(PK 2)

Data PK 2 menggambarkan situasi ketika Pak Didit menyakiti dirinya sendiri dengan menarik kuat-kuat ibu jarinya. Hal tersebut mengakibatkan Bu Prani

menjadi terkejut kemudian langsung mencegah Pak Didit melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Pak Didit berulang kali menyesali kegagalannya di bidang perniagaan. Yang mengakibatkan ekonomi keluarganya terpuruk. Ibu Prani kini juga harus menjadi tulang punggung keluarga serta kedua anaknya mencari uang dengan caranya masing-masing. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial dapat terjadi karena rendahnya ekonomi yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan mental tokoh dalam hal ini Pak Didit. Hal tersebut selaras dengan pendapat Freud (1930), membahas bagaimana tekanan sosial, termasuk yang berasal dari konflik ekonomi, dapat mempengaruhi kesehatan mental individu. Kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan frustrasi dan konflik internal. Maka, dapat disimpulkan bahwa penyebab konflik ialah tingkat ekonomi yang rendah dan tidak dapat memenuhi, dapat mempengaruhi kesehatan mental yakni menjadi frustrasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakberdayaan atas ekonomi termasuk dalam faktor pendirian dan perasaan.

Bu Prani : Halo, iyo iki wis arep nomorku, ning iki podo nitip-nitip, didesel-desel ngene ki e  
(di seberang ada Bapak-Bapak nitip antrian ke pembeli lain)  
Pembeli Bersepeda: Bro, bro, gue nitip kali lima puluh. Bisa kali..  
Bu Prani: nyuwun sewu permisi pak. Bapak itu kalau sudah dapat nomor antrean tolong dipatuhi Pak. Kalau bapak niti-nitip seperti ini. Nanti yang antri bekakang ndak kebagian putu  
Pembeli: loh, santai dong Bu. Wong saya lagi ngobrol sama saudara saya kok  
(PK 3)

Data PK 3 menggambarkan kisah ketika Bu Prani sedang mengantre membeli kue putu di kios Putu Mbok Rahayu. Kios putu Mbok Rahayu merupakan salah satu makanan tradisional yang dikenal *legend* di daerah Yogyakarta. Bu Prani dengan segala kesibukannya dengan sabar menunggu nomor antreannya tiba, sebagaimana Bu Prani mengikuti aturan nilai, norma, dan etika yang berkaitan dengan budaya mengantre ini. Akan tetapi, di sekelilingnya banyak ditemukan pembeli lainnya yang tidak mengikuti aturan sebagaimana mestinya. Kebanyakan orang menitipkan uang agar dapat membeli lebih awal sementara nomor antreannya masih lama. Bu Prani dengan idealismenya menegur salah satu pembeli yang ia dengar menitipkan uang lima puluh ribu untuk sekalian dibelikan oleh pembeli dengan nomor urut lebih awal. Teguran dari Bu Prani ternyata menyinggung Bapak-

Bapak tersebut dan pada akhirnya mereka berdua terlibat pertikaian hebat bahkan sampai direkam menggunakan gawai oleh orang yang ada disekelilingnya. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penyebab dari konflik sosial ialah adanya ketidaksesuaian nilai dan tujuan individu dengan kelompok sosial, dalam hal ini nilai yang dianut oleh Ibu Prani tidak sesuai dengan realitas yang ada.

Herbert Simon (1947), berargumen bahwa konflik sosial dapat terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara nilai dan tujuan individu dengan kelompok sosial atau organisasi tempat mereka berada. Ketika individu merasa bahwa nilai-nilai yang mereka anut tidak sesuai dengan yang dianut oleh kelompok atau organisasi, mereka bisa mengalami ketegangan dan konflik. Hal tersebut menunjukkan perbedaan nilai merupakan bagian dari faktor pendirian dan perasaan

Mukhlas: ma, mama ngopo to kok misuhi wong tuwo? (dicegah oleh mukhlas)

Bu Prani: Ibuk iku nggak misuh

Mukhlas : Kuwi ngomong asui.

Bu Prani: ibu iki ngomong ah suwi, ah suwi, duduk asu.

Mukhlas: dikiro nesoni bakule kuwi, wis cetho nggenteni putu ki suwi. Ki komen-komene. Gak sabaran, legenda kuliner kita digituin, kasihan Mbok Rahayu sudah tua dibilangin asu

Bu Prani: (mengecapkan lidah dan meninggalkan salon)

Mukhlas: (menoleh kearah bu Prani pergi) Maa.. Maa.. (PK4)

Data PK 4 menggambarkan situasi ketika Bu Prani dengan Mukhlas sedang mengobrol membahas terkait permasalahan Bu Prani. Pada saat tersebut Mukhlas mempertanyakan maksud dari video yang menampilkan Bu Prani mengumpat kepada Mbok Rahayu penjual putu. Bu Prani menegaskan bahwa apa yang ditampilkan dalam video dengan realitasnya sangatlah berbeda. Bahwa yang dimaksud Bu Prani berbeda dengan apa yang nampak pada video, kata-kata tersebut bisa diedit dan diutak-atik, akan tetapi masyarakat dengan sepenuhnya meyakini bahwa bu Prani benar-benar melakukan hal tersebut. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penyebab dari konflik sosial ialah adanya perbedaan kepentingan dalam hal ini kepentingan dari pengunggah video adalah untuk menaikkan popularitas media sosial. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa faktor penyebab dari konflik sosial ialah adanya perbedaan kepentingan antara

Tita : Lek seng ngrekam pie adewe laporke wae? Ngrekam dan upload tanpa izin  
Mukhlas : (melihat video mukbang vlogger turis) Vlogger turis iki, wes mangkat nang America senengane upload video mukbang traveling. Subscriber e akeh (PK5)

Data PK 5 menggambarkan bahwa viralnya Bu Prani di media sosial diakibatkan oleh salah satu akun *vlogger* yang menampilkan video Bu Prani sedang berselisih paham dengan pembeli putu berbaju gambar elang. Video tersebut memicu kemarahan masyarakat karena Ibu Prani dianggap tidak memiliki norma dan etika sementara profesinya sebagai seorang guru BK. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi sumber daya di masyarakat dalam hal media sosial, dalam hal ini Bu Prani mendapatkan perundungan oleh kelompok yang mendominasi media sosial dengan tujuan meraih keuntungan pribadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marx (1867), bahwa konflik sosial terjadi karena ketimpangan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya dalam masyarakat. Pada media sosial, perundungan sering kali mencerminkan ketimpangan sosial di mana individu atau kelompok dengan lebih banyak kekuasaan, seperti selebritas atau influencer, menggunakan platform untuk mendominasi atau mengeksploitasi individu yang lebih lemah atau terpinggirkan. Ketimpangan ini dapat memperburuk ketegangan sosial dan berujung pada perundungan. Maka, dapat disimpulkan bahwa penyebab konflik sosial pada data ini ialah adanya ketimpangan kekuasaan individu dalam media sosial. Hal ini termasuk dalam perubahan nilai di masyarakat berkaitan dengan kekuasaan dan pengaruh seseorang, yang kini merujuk pada kekuasaan di media sosial.

Mukhlas: Wes tak kandani kon meneg tok, mama kui lapo gae video klarifikasi sih  
Tita: Lo la ngopo to?  
Mukhlas: Wingi raono seng ngerti kui mama, saiki wong liyo podo ngerti (PK 6)

Data PK 6 menggambarkan peristiwa saat Tita dan Mukhlas terlibat perdebatan. Perdebatan tersebut dipicu oleh adanya perbedaan pendirian diantara tokoh. Konteks ini berkaitan dengan ketidaksetujuan Mukhlas dengan tindakan yang dilakukan oleh Bu Prani. Sedari awal Mukhlas menyikapi permasalahan Bu Prani dengan cara berpura-pura tidak terlibat dan membiarkan berita tersebut

berlalu begitu saja. Akan tetapi Bu Prani memiliki pendirian yang sama dengan Tita berpegang teguh pada pendirian bahwa jika tidak merasa melakukan kesalahan jangan berdiam diri saat disalahkan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penyebab konflik sosial yang terjadi antara tokoh tersebut yakni adanya perbedaan pendirian antara tokoh. Hal ini selaras dengan teori Dahrendorf (1959), mengemukakan bahwa masyarakat terdiri dari elemen konsensus dan konflik. Perbedaan pendirian dan perasaan antara individu adalah bagian dari dinamika konflik yang wajar dalam masyarakat. Konflik ini tidak selalu negatif, melainkan dapat menjadi sarana perubahan sosial yang diperlukan untuk menyeimbangkan kekuatan dan kepentingan yang berbeda. Maka, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial dapat disebabkan oleh adanya perbedaan pendirian antar individu.

Mukhlas: Pertanyaan selanjutnya masih berhubungan dengan Bang Muklas, itu yang marah-marah di pasar ibunya Bang Muklas. (ketawa) Tentu bukan saya tidak kenal orang itu sepertinya wanita itu butuh mengenal metode animal kura-kura ya animalus untuk mengontrol emosi (membaca komentar di siaran langsung Instagram). (PK 7)

Data PK 7 menggambarkan situasi berkaitan dengan Mukhlas yang sedang melakukan siaran langsung di media sosialnya. Konflik bermula ketika ada seseorang yang mengikuti siaran langsungnya dan mempertanyakan apakah Ibu Prani merupakan Ibu kandung dari Mukhlas. Pada adegan ini Mukhlas tidak mengakui bahwa Bu Prani adalah Ibu kandungnya. Ia bahkan menyebut Bu Prani sebagai wanita yang membutuhkan metode animal kura-kura agar dapat mengontrol emosi. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial dapat mengubah perilaku seseorang. Hal ini sejalan dengan teori Linton, R. (1936), berkaitan dengan perubahan perilaku individu yang sering kali terjadi karena pergeseran peran sosial yang mereka mainkan. Konflik sosial muncul ketika perilaku baru individu tidak sesuai dengan harapan sosial yang ada, menyebabkan ketegangan antara individu dan kelompok sosial mereka. Dapat disimpulkan bahwa pada data tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku individu dalam hal ini tidak mengakui ibunya yang pada akhirnya mengakibatkan ia tidak dipercayai oleh orang lain. Perubahan perilaku ini disebabkan oleh perubahan nilai yang terjadi .

Instruktur: Ia menurut kami, lebih baik Bu Prani menyelesaikan masalah dulu nih,  
nanti bisa kami sampaikan kalau Bu Prani sedang covid  
Bu Prani: (meninggalkan tempat dan bersedih) (PK8)

Data PK 8 menunjukkan bahwa Ibu Prani tidak dapat mengikuti perlombaan senam lompat tali dikarenakan Ibu Prani sedang memiliki masalah tersendiri yang tergolong berat. Instruktur senam mengharapkan tidak perlu mengikuti lomba agar Ibu Prani bisa fokus dalam menyelesaikan masalahnya terlebih dahulu. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penyebab konflik sosial ialah adanya ketidaksetaraan kekuasaan antara instruktur senam dengan Bu Prani yang mengakibatkan, instruktur senam bebas menentukan kebijakan berdasarkan wewenangnya, sedangkan Bu Prani yang tidak memiliki otoritas hanya bisa menerima keputusan yang ada. Pengambilan keputusan juga berkaitan dengan kepentingan yang dimiliki masing-masing pihak. Hal ini sejalan dengan teori Marx (1848), berpendapat bahwa konflik sosial timbul dari ketidaksetaraan kekuasaan dan kontrol atas sumber daya. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan bahwa penyebab konflik sosial yakni adanya perbedaan otoritas kekuasaan dalam suatu kelompok. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kepentingan antara Bu Prani dengan Instruktur senam.

Ibu : Kalau ibu boleh tau, kamu tuh ke psikolog karena apa toh ?  
Gora : ya, sebenarnya. Ada kaitannya dengan refleksi gali kuburan dari Bu Prani. (PK 9)

Data PK 9 menunjukkan peristiwa yang terjadi antara Bu Prani dengan Gora. Bu Prani mempertanyakan mengapa Gora datang ke Psikolog. Bu Prani dalam hal ini bermaksud memastikan apakah Gora mengalami trauma akibat hukuman yang pernah ia lakukan atau tidak. Gora menjawab bahwa datangnya Gora ke Psikolog ada kaitannya dengan refleksi gali kuburan yang diberikan Bu Prani terhadap Gora. Bu Prani sebagai guru BK sudah semestinya memperhatikan aspek psikologis siswa akan tetapi dalam hal ini Bu Prani dianggap telah melewati batas, karena menyuruh anak seumurannya 14 tahun untuk menggali kuburan selama dua bulan. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa penyebab adanya konflik sosial ialah perbedaan pendirian dan perasaan yang dimiliki oleh Bu Prani dalam hal memberikan hukuman kepada siswanya. Hal tersebut juga selaras dengan Scott

(1990), menyatakan bahwa ketika otoritas menyalahgunakan kekuasaannya, individu atau kelompok yang tertekan akan menunjukkan bentuk perlawanan. Perlawanan ini dapat berupa sikap menolak atau mencari dukungan dari pihak luar, seperti yang dilakukan Gora dengan pergi ke psikolog.

Ibu : akar masalah ini adalah karena saya tidak meminta izin lebih dulu, ketika saya memberikan hukuman releksis kepada Gora. Masalah ini adalah antara saya, sekolah dan yayasan dan Gora tidak wajib memberikan klarifikasi apa pun kepada publik.

Kepsek: Gora kan memberikan testimoninya ke publik, dia harus bikin klarifikasi di publik juga dong.

Bu Prani: kita akan menjerumuskan dia ke dalam bola liar asumsi dan spekulasi.

Kepsek: dia kan bisa bilang dia ke psikolog karena dia mau konsultasi soal karirnya misal.

Bu Prani: Saya tidak pernah mengajari siswa saya untuk berbohong (PK 10)

Data PK 10 menggambarkan tentang konflik sosial yang terjadi antara Bu Prani dengan Kepala Sekolah. Kepala Sekolah dengan kekuasaannya meminta Gora untuk melakukan klarifikasi tanpa pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan bagi Bu Prani hal tersebut sangatlah berbahaya bagi kehidupan Gora. Gora dikhawatirkan akan menjadi sasaran spekulasi dari masyarakat. Selanjutnya Kepala Sekolah tetap bersikeras bahwa Gora harus melakukan klarifikasi sekalipun harus dengan cara berbohong. Hal ini sama sekali tidak dibenarkan oleh Bu Prani bahwa ia tidak pernah mengajari siswanya untuk berbohong. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penyebab konflik sosial ialah Adams (1965) yang menjelaskan bahwa konflik dapat timbul ketika bawahan merasa ada ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan atau sumber daya. Perasaan diperlakukan tidak adil oleh otoritas dapat memicu ketegangan dan konflik.

### **Dampak Konflik Sosial**

Guru : karena kamu mengata-ngatai Ningsih dengan kata-kata itu, dia tidak masuk sekolah sudah tiga hari. (DK1)

Data DK 1 menunjukkan peristiwa yang terjadi antara Ningsih dengan Ndaru. Ningsih dan Ndaru terlibat konflik sosial pribadi yakni merundung teman sekelasnya dengan cara mencera Ningsih dengan kata-kata yang kasar. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari

tindakan merundung tokoh Ndaru ialah Ningsih yang memilih untuk tidak bersekolah karena menghindari tokoh Ndaru. Dampak yang ditimbulkan pada peristiwa ini ialah tokoh Ningsih menutup diri dari interaksi sosial ditandai dengan tidak mau bersekolah hingga 3 hari. Dampak tersebut dapat dikategorikan dalam dampak negatif yakni dampak yang memberikan pengaruh buruk yang dihasilkan dari adanya pertentangan antara tokoh. Hal ini sejalan dengan teori Coser (1956) menyebutkan dampak negatif dari konflik sosial terjadi jika tidak ditangani dengan baik, konflik dapat menyebabkan disintegrasi sosial dan mengganggu kestabilan masyarakat.

Pak Didit: aku moh ngombe obat. Aku ra kroso opo-opo, seneng ra kroso, susah ra kroso, rasane ora urip. Sakjane wis bener biyen aku rasah meng IGD, mending aku mati ae. (DK 2)

Data DK 2 menunjukkan adanya dampak konflik sosial yang berupa depresinya tokoh yang bernama Pak Didit. Keadaan depresi tersebut dipicu oleh keterbatasan Pak Didit dalam mengembangkan bisnisnya sehingga ia berkali-kali gagal hingga pada akhirnya mengalami depresi. Kondisi depresi ini mempengaruhi cara pandang Pak Didit yang cenderung mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan mengakhiri hidup dan keputus-asaan, sedangkan istrinya mengupayakan kesehatannya hingga mati-matian. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak tersebut termasuk dalam kategori konflik destruktif karena cenderung dapat mengakibatkan rusaknya hubungan antar individu karena sikap yang sulit terkendali. Hal ini sejalan dengan Johnson & Johnson, 2013 bahwa konflik destruktif cenderung merusak hubungan dan keseimbangan sosial berupa memicu ketegangan, permusuhan, dan kerusakan hubungan sosial yang ada. Maka dapat disimpulkan bahwa konflik sosial yang terjadi pada data tersebut menimbulkan dampak negatif.

Ibu 1: Gojek lo bu Prani  
Ibu 2: Bu Prani saiki dadi famous lo  
Bu Prani: Tapi saya itu nggak misuh lo  
Ibu 2 : Menawi misuh yo mboten nopo-nopo  
Ibu 2 : misuh kui malah iso ngilangi stress loh bu. Asuu, Asuuu, Asuuu  
(DK 3)

Data DK 3 menggambarkan dampak konflik sosial yang dialami oleh Bu Prani yakni, ia mendapatkan perundungan dan menjadi bahan gosip para Ibu-Ibu senam karena sebelumnya terlibat pertikaian dengan seorang Bapak dengan baju bergambar elang. Dampak konflik sosial dari konflik ini ialah Ibu Prani merasa dikucilkan. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa jika perundungan tidak dapat ditangani dengan baik maka akan terjadi dampak negatif yang berupa peningkatan konflik. Hal ini sejalan dengan teori Coser (1956), bahwa dampak negatif dari konflik sosial terjadi jika tidak ditangani dengan baik, konflik dapat menyebabkan disintegrasi sosial dan mengganggu kestabilan masyarakat.

Tita: menyerobot antrian memang budaya negeri +62, apa mental kita selalu takut nggak kebagian jatah ya, salut buat Bu Prani yang berani negur.  
Bu Prani: o ini alumni-alumni ibu juga pada suport lo, pada bilang go bu prani, go bu prani. Lo ono gambar api-apine barang (DK4)

Data DK 4 menggambarkan dampak konflik sosial yang terjadi setelah pertikaian antara Bu Prani dengan seorang Bapak dengan baju bergambar elang viral di media sosial. Dampak yang didapatkan ialah dampak positif yakni meningkatnya kesadaran solidaritas kelompok, dalam hal ini solidaritas terbangun antara alumni SMP Pengemban Utama, tempat Bu Prani mengabdikan diri. Alumni tersebut mendukung Bu Prani bahwa ia tidak mungkin berkata-kata kasar. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terjadinya konflik sosial dapat menimbulkan kesadaran solidaritas pihak yang bersangkutan. Sejalan dengan itu, Dahrendorf (1959) menjelaskan bahwa dampak konflik sosial terdiri atas dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yakni konflik dapat menjadi pendorong reformasi dan perubahan sosial yang lebih adil. Sementara dampak negatif yakni konflik yang tidak terkelola dapat menyebabkan disintegrasi sosial. Maka, dapat disimpulkan data tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial tidak hanya menimbulkan dampak negatif melainkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat yakni menimbulkan kesadaran solidaritas terhadap keadilan bagi sesama masyarakat.

Reviewer: Mister mukhlas animalia ini selalu ngomongin soal healing keluarga harmonis menyayangi orang tua tapi ternyata bokis nih awalnya ig emaknya di private tapi setelah dia posting klarifikasi akhirnya dibuka kan jadi pablik ya kan Jadi ketahuan postingannya dulu ya. Emang ibu sama anak agak tepat timing-nya

nih ya. Kaamu selalu ngomongin soal rahim ibu tapi emak lu sendiri kagak lu anggep. Durhaka lu bang durhakaaa nih benar-benar lu ya bang asuiii. Nih ya maaf nih ya Bang maaf banget nih ya kita jadi kagak percaya sama metode ente.  
(DK 5)

Data DK 5 menggambarkan dampak konflik sosial berupa respon masyarakat terhadap ungkapan Mukhlas anak kedua Bu Prani yang pada saat siaran langsung tidak mengakui bahwa Bu Prani merupakan Ibu kandungnya. Dampak tersebut merupakan respon dari perilaku yang ditampilkan oleh Mukhlas di media sosial. Banyak yang menyayangkan bahkan melabeli Mukhlas sebagai anak durhaka yang dengan sengaja tidak mengakui Bu Prani sebagai ibu kandungnya. Konflik sosial yang ditampilkan pada data tersebut menunjukkan bahwa konflik yang terjadi apabila tidak Dahrendorf (1959) menjelaskan bahwa dampak konflik sosial terdiri atas dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yakni konflik dapat menjadi pendorong reformasi dan perubahan sosial yang lebih adil. Sementara dampak negatif yakni konflik yang tidak terkelola dapat menyebabkan disintegrasi sosial.

Bapak baju gambar elang: di tengah ngantri Putu Saya mau ke WC karena sakit perut saya titipin nomor antrian saya ke mas-mas berjaket ninja ini untuk kalau-kalau nanti saya dipanggil waktu balik saya mau ambil nomor saya tepat pada saat itulah saya dilabrak Ibu ini yang nuduh saya nyerobot antrian.  
Bapak baju gambar elang: meski wajah saya disensor netizen tetap bisa mengetahui itu saya sebab saya menggunakan kaos bergambar Elang. Netizen mencari foto tag putu murah ayu dan menemukan foto saya selfie pakai kaos Elang, identitas saya diketahui dan saya dituduh sebagai bapak-bapak yang tidak tahu sopan santun, tukang serobot, preman, sosmet istri dan anak-anak saya juga dibully karena fitnah Bu Prani ini anak-anak saya di sekolah dicap sebagai anak tukang serobot. Saya mensomasi bu prani untuk membenahi pernyataannya ke publik agar tidak terjadi fitnah pada saya dan keluarga saya jika tidak saya terpaksa membawa ini ke Jalur hukum. (DK 6)

Data DK 6 menunjukkan adanya dampak konflik sosial yakni berupa dilayangkannya somasi oleh Bapak dengan baju gambar elang kepada Bu Prani atas tindakan Bu Prani yang dianggap sebagai pencemaran nama baik. Somasi tersebut disampaikan melalui video yang diunggah di media sosial milik Bapak tersebut. Sebelumnya Bu Prani dengan Bapak tersebut terlibat pertikaian di Kios Putu Mbok Rahayu dan konflik sosial yang terjadi hanya sebatas konflik antar pribadi tokoh akan tetapi hal tersebut meluas hingga menimbulkan konflik-konflik lainnya. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial pribadi jika tidak

ditangani dengan baik maka akan meluas ke ranah yang lebih luas lagi hingga merambah ke skala nasional. Hal ini sejalan dengan teori Coser (1956), bahwa dampak negatif dari konflik sosial terjadi jika tidak ditangani dengan baik, konflik dapat menyebabkan disintegrasi sosial dan mengganggu kestabilan masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa konflik sosial yang terjadi baik pada ranah antar pribadi maupun ranah antar kelas sosial perlu untuk segera ditangani dengan baik agar tidak menimbulkan permasalahan lainnya yang dapat mengganggu kestabilan masyarakat.

Yayasan terlibat dan untuk webinar minggu depan yang soal konseling siswa di tengah pandemi Saya minta untuk sementara digantikan dulu oleh Pak Aris.

Pak Aris: Siap Pak

Bu Prani: saya masih bisa memberi webinar loh Pak

Kepala Sekolah : Enggak maksudnya ini supaya Bu prani fokus dulu di masalah ini, nggih. ya Bu (DK7)

Data DK 7 menunjukkan adanya dampak konflik sosial yang terjadi akibat permasalahan yang dialami oleh Bu Prani yakni video pertikaiannya viral di media sosial. Hal ini mengakibatkan tugas yang semestinya diberikan kepada Bu Prani dialihkan kepada rekannya yang bernama Pak Aris, karena sementara waktu Bu Prani diminta untuk fokus menyelesaikan permasalahannya. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial yang terjadi baik dalam skala antar pribadi maupun antara kelas sosial perlu untuk segera diatasi dengan baik, jika tidak maka akan menimbulkan dampak yang lebih serius seperti pada data tersebut yang menggambarkan konflik antara Ibu Prani dengan seseorang yang tidak dikenal menimbulkan dampak pada ranah pekerjaan Bu Prani di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Coser (1956), bahwa dampak negatif dari konflik sosial terjadi jika tidak ditangani dengan baik, konflik dapat menyebabkan disintegrasi sosial dan mengganggu kestabilan masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa konflik sosial yang terjadi dalam skala kecil akan menjadi besar ketika tidak ditangani dengan baik hal tersebut tergolong pada dampak negatif dari konflik sosial

Siaran dari berita: Sudah beberapa hari berlalu sejak kontroversi kemarahan bu Prani diantrian kue putu mbok Rahayu. Kami perdebatkan soal tata krama bu Prani, dan menurut warga sekitar mbok rahayu sudah 3 hari tidak berjualan apa yang terjadi dengan beliau?

Warga : Oh kenal Mas kenal

Reporter: Katanya sudah 3 hari dia enggak jualan  
 Warga 1: ya Iya terakhir saya lihat si 3 hari yang lalu ya  
 Repoter: kira-kira kenapa ya Mbak e  
 warga 1: mungkin covid mas terakhir Saya dengar dia ketularan covid masalahnya  
 warga 2: terakhir jualannya pas ada marah-marah itu loh mas  
 reporter: habis itu udah enggak ada lagi ngelihat ?  
 warga 2: belum ya mas, kalau gak salah waktu itu maskernya sempat turun sedikit  
 toh menurut warga sekitar mbok rahayu sudah 3 hari tidak berjualan apa yang  
 terjadi dengan beliau? (DK8)

Data DK 8 menunjukkan dampak konflik sosial yang terjadi akibat pertikaian antara Bu Prani dengan Bapak berbaju gambar elang di kios putu Mbok Rahayu. Setelah video pertengkaran itu viral kios putu Mbok Rahayu tutup selama 3 hari. Keadaan tersebut menunjukkan dampak konflik negatif. Dmpak yang ditimbulkan dari konflik antara Bu Prani dan Bapak berbaju gambar elang mengakibatkan toko Putu Mbok Rahayu tutup selama tiga hari. Kondisi tersebut memunculkan isu dan stigma negati masyarakat terhadap Bu Prani, masyarakat berspekulasi bahwa tutupnya kios tersebut karena kesalahan Bu Prani seperti Bu Prani menularkan virus Covid. Hal ini disebabkan karena konflik tidak ditangani dengan baik justru cenderung semakin meluas dengan adanya media sosial. Hal ini sejalan dengan teori Coser (1956), bahwa dampak negatif dari konflik sosial terjadi jika tidak ditangani dengan baik, konflik dapat menyebabkan disintegrasi sosial dan mengganggu kestabilan masyarakat.

Alumni: Jadi kami alumni disini akan terus mensupport ibuk (semuanya bertepuk tangan)  
 Bayangkan nih ya mas Mukhlas ini datang malam hujan-hujan mendatangi rumah saya untuk memberi tahu saya bahwa untuk faktanya ternyata bu Rahayu ini dalam kondisi sehat dan tidak tertular covid sama sekali. Jadi kita bisa liat betapa luar biasanya mas Mukhlas menyayangi ibunya. Mari tepuk tangan lagi (mengajak tepuk tangan Kembali). Ini juga membuktikan ya bahwa ekosistem media sosial kita sangat banyak dengan yang namanya hoax dan kita harus melawan itu semua Bersama-sama: lawan.. kita harus lawann..  
 Pemuda 1: saya masih ingat waktu itu Bu prani pernah menghukum saya untuk mengukur luas lapangan menggunakan korek api loh kok hukuman toh refleksi Bersama-sama : iya.. re-flek-si  
 Pemuda 1: Bu prani sekarang gak perlu khawatir lagi terhadap ancaman dari bapak-bapak itu di sini banyak loh bu murid-murid ibu yang sekarang sudah jadi lawyer. kita siap membantu pokoknya Nak usah bayar gratis tis tis (DK9)

Data DK 9 menunjukkan dampak yang terjadi akibat adanya konflik sosial antara Bu Prani dengan Bapak berbaju gambar elang yakni bersatunya para alumni yang dulu pernah menjadi siswa Bu Prani yang kini sudah sukses dengan jabatan

masing-masing bahkan ada yang menjadi pengacara terkenal. Keberadaan mereka ialah untuk mendukung Bu Prani dalam menghadapi orang yang ingin mensomasi Bu Prani. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa dampak konflik tersebut termasuk dalam dampak konstruktif. Konflik konstruktif berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan seperti memacu solusi kreatif dan memperkuat hubungan sosial melalui negosiasi dan penyelesaian masalah bersama. (Johnson & Johnson, 2013). Maka, dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik tersebut dapat meningkatkan kesadaran solidaritas alumni sekolah Bu Prani untuk membersamai Bu Prani dalam menuntut keadilan. Selain itu, dampak konstruktif dapat dipahami sebagai dampak positif.

Gora : Ini saya cerita ke Bu Prani, tapi hanya untuk Bu Prani ya. Sejak gali kuburan tuh saya gak pernah berkelahi lagi Bu. Cuma kenangan menggali kuburan tuh membuat saya sangat nyaman Bu. Bukan berarti saya pingin mati ya Bu ya. Cuma bau tanah, bau kamboja, atau berada di tempat-tempat seperti kayak liang kubur tuh membuat kegembiraan saya sama semangat saya berkali-kali lipat Bu. Sejak itu saya kadang kalau tiap minggu saya ke kuburan beda-beda Bu, untuk tidur siang, untuk nongkrong, bahkan tempat tidur saya di kosan saya juga bentuknya (memperagakan bentuk nisan)...(DK 10)

Data DK 10 menggambarkan tokoh Gora sedang menceritakan dampak konflik sosial yang ia alami setelah mendapatkan hukuman menggali kuburan oleh Bu Prani. Gora menjelaskan bahwa setelah mendapatkan hukuman itu ia mendapatkan perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Perubahan yang dijelaskan antara lain bahwa kenangan menggali kuburan memberikan kenyamanan tersendiri bagi Gora. Hal tersebut menimbulkan dampak secara psikologis terhadap tokoh Gora, selain itu konflik tersebut berdampak bagi masyarakat luas yang pada akhirnya mengetahui permasalahan tersebut sehingga timbul keadaan yang tidak stabil di masyarakat akibat pemberitaan hukuman menggali Kuburan dari Bu Prani kepada Gora. Hal ini disebabkan karena konflik yang tidak ditangani dengan baik justru cenderung semakin meluas dengan adanya media sosial. Hal ini sejalan dengan teori Coser (1956), bahwa dampak negatif dari konflik sosial terjadi jika tidak ditangani dengan baik, konflik dapat menyebabkan disintegrasi sosial dan mengganggu kestabilan masyarakat. Maka, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial

antara Gora dengan Ibu Prani dapat menimbulkan dampak negatif berupa trauma terhadap tokoh Gora dan menimbulkan ketidakstabilan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa film "*Budi Pekerti*" karya Wregas Bhanuteja mengungkap perihal konflik-konflik sosial. Bentuk konflik sosial dalam film "*Budi Pekerti*" karya Wregas Bhanuteja berupa konflik pribadi dan konflik antar kelas sosial. Penyebab konflik sosial pada film "*Budi Pekerti*" karya Wregas Bhanuteja yakni, a) faktor perbedaan kepentingan antar kelas sosial; b) faktor perbedaan pendirian dan perasaan; dan c) faktor perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak di masyarakat. Dampak konflik sosial pada film "*Budi Pekerti*" karya Wregas Bhanuteja ini berupa dampak negatif yaitu tokoh Prani merasa dikucilkan, tokoh Ningsih tidak mau bersekolah, depresi, perubahan perilaku, somasi terhadap Bu Prani, trauma psikologis dan dampak positif berupa kesadaran solidaritas kelompok.

## **SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian maka disarankan, 1) penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan keilmuan referensi kajian Sosiologi Sastra khususnya dengan membahas topik konflik sosial; 2) pembahasan terkait konflik sosial masih terbatas pada konflik sosial pribadi dan konflik sosial antar kelas sosial bisa dilanjutkan pada konflik rasial, politik, dan internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, John. (1965). *Inequality and Social Conflict*. New York: Free Press
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood.
- Burhanudin, A. A. (2022). Kiat-Kiat Dan Strategi Memahami Konflik. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(2), 118-129.
- Cahyati, N., & Subandiyah, H. (2022). Representasi Konflik Sosial Dalam Film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot.
- Coser, L. A. (1956). *The Functions of Social Conflict*. Free Press.
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford University Press.
- Damono, S.J. (2022). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka
- Freud, S. (1930). *Civilization and Its Discontents*. Hogarth Press.
- Giddens, A. (2009). *Sociology*. Polity Press.
- Gillin, J. L., & Gillin, M. (1948). *Social Problems*. New York: Rinehart & Company
- Gillin, J., & Gillin, J. L. (1956). *Social Problems: An Introduction to the Sociology of Deviant Behavior and Social Disorganization*. New York: McGraw-Hill.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation Cultural Representations and Signifying Practice*. The Open University. Sage Publication. Ltd
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2013). Conflict Resolution and Peer Mediation Programs in Elementary and Secondary Schools: A Review of the Research. *Review of Educational Research*, 66(4), 459-506.
- Kerbs, J. (2001). *Representations in Cultural Theory*. Sage Publications.
- Linton, R. (1936). *The Study of Man*. Appleton-Century-Crofts.
- Marx, K. (1867). *Das Kapital*. Verlag von Otto Meissner.

- Marx, K., & Engels, F. (1848). *The Communist Manifesto*. Penguin Classics.
- Mokharisma, N. L. S. H., Nurita, W., & Aritonang, B. D. (2022). Konflik Sosial dalam Film *Manbiki Kazoku*. *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang (Edisi Elektronik)*, 11(1), 1-8.
- Mulyadi, M. (2002). Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur Dan Fungsi. *Humaniora*, 14(3), 11620.
- Norlaila, N., Diman, P., Linarto, L., Poerwaka, A., & Setyoningsih, R. A. (2022, May). Representasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Karungut. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, Pp. 125-136).
- Novitasari, A. Konflik Sosial Dalam Film *Ben & Jody Karya Angga Dwimas Sasangko* (Kajian Sosiologi Sastra).
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. "Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna". *Jalasutra*, 2003.
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film Edisi Kedua*. Sleman: Montase Press
- Purnawarman, P., & Syakur, A. A. (2024). Perbandingan Konflik Sosial Dalam Film *Toba Dreams* Yang Disutradarai Oleh Beni Setiawan Dengan Film *Sang Prawira* Yang Disutradarai Oleh Ponti Gea. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 9(1), 54-64.
- Putra, B. A. (2012). *Drama Teori Dan Pementasan*. Yogyakarta: Pt Citra Aji Parama
- Romli, Atmasasmita. 1992. *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi*. Bandung: PT. Eresco
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. Yale University Press.
- Semi, A. (2013). *Teori Sastra: Pengantar untuk Analisis Sastra*. Raja Grafindo Persada.
- Simon, H. A. (1947). *Administrative Behavior: A Study of Decision-making Processes in Administrative Organizations*. Free Press.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Soekanto S. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Rnd*. Bandung: Alfabeta Cv
- Sumartias, S., & Rahmat, A. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konflik Sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(1).
- Weber, M. (1946). *From Max Weber: Essays in Sociology*. New York: Oxford University Press.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori Dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Zulfahnur. 2007. *Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.



LAMPIRAN

TABEL INDIKATOR

No.	Data	Indikator
1.	Bentuk konflik sosial	a. Konflik Pribadi
		b. Konflik rasial
		c. Konflik antar kelas sosial
		d. Konflik Politik
		e. Konflik internasional
2.	Penyebab konflik sosial	a) Perbedaan kepentingan antar individu dan kelompok
		b) Perbedaan pendirian dan perasaan
		c) Perbedaan latar belakang kebudayaan
		d) Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak di masyarakat
3.	Dampak konflik sosial	a) Dampak positif
		b) Dampak negatif

DATA BENTUK KONFLIK SOSIAL

No.	Kode Data	Data	Konflik Sosial Pribadi	Konflik Sosial Antar Kelas Sosial
1.	KP 1	Bu Prani: kata temenmu, kamu mengatai Ningsih dengan sebutan hewan, hewan apakah itu? Ndaru : Ubur-ubur Bu Prani: loh kok iso ubur-ubur ki piye toh? Ndaru : karena ubur-ubur gak punya otak Bu Prani: karena kamu mengata-ngatai ningsih dengan kata-kata itu, dia tidak masuk sekolah sudah tiga hari. Ibu mau kamu untuk refleksi. Kata-kata ini terngiang-ngiang di kepala ningsih terus menerus.....	√	
2.	KP 2	.... Bu Prani: Konseling iku penting lo Pak P. Didit: mending dienggo bayar kontrakan. ...	√	
3.	KP 3	Pembeli: loh, santai dong Bu. Wong saya lagi ngobrol sama saudara saya kok Bu Prani : Bapak jangan mengada-ada. Saya lihat dengan mata kepala saya sendiri loh. Bapak datang 15 menit yang lalu toh, sementara mas ini sudah datang sebelum saya.	√	
4.	KP4	Langit : ndak bu tadi koneksinya buruk, jadi videonya nge-freeze. Bu Prani: nah to, bohong lagi to. Ini sudah dua kali ibu itung kamu bohong ya. Ya sudah sekarang ibuk mau kasih kamu ujian. Yoo. Teman-teman yang selain langit, silakan di off dulu kameranya. ....	√	

5.	<b>KP 5</b>	Ibu 1: Bu Prani saiki dadi famous lo Bu Prani: Tapi saya itu nggak misuh lo Ibu 2 : Menawi misuh yo mboten nopo-nopo Ibu 2 : misuh kui malah iso ngilangi stress loh bu. Asuu, Asuuu, Asuuu	√	
6.	<b>KP 6</b>	Mukhlas: Wes tak kandani kon meneg tok, mama kui lapo gae video klarifikasi sih Tita: Lo la ngopo to? Mukhlas: Wingi raono seng ngerti kui mama, saiki wong liyo podo ngerti Tita : Lo hyo apik to Mukhlas: apik apane toh? Tita : yen kowe dituduh seng salah mosok kowe meneng wae?	√	
7.	<b>KP 7</b>	Bu Prani: Ibu Cuma mau mohon bantuanmu sebagai ketua alumni untuk menghubungi Gora. Ada kesalahpahaman di sekolah Uli Uli: saya juga nggk bisa ngasih informasi seseorang tanpa izin orang yang bersangkutan. LSM saya, Koalisi Akal Pikir, bertahun-tahun memperjuangkan pendidikan yang sehat. Di awal kami mengangggap bu prani juga sevisi dengan kami. Tapi yang saya sesali Bu, kenspa sih waktu kita ketemu di resto pemancingan kemarin ibu juga nggak cerita apa pun soal hukuman yang pernah ibu berikan pada Gora. Bu Prani:Uli dengarkan saya, opini trauma itu adalah asumsi media sosial bukan ungkapan Gora	√	
8.	<b>KP 8</b>	Ibu: tenangke sek pikiranmu, kita cari polisi kalau bapak ga ada Mukhlas: polisi ma ? mama ki ono sing arep nuntut pencemaran nama baik , mama yo ngekei hukuman kuburan kuwi. Mengko nek ono wali murid seng nuntut piye ? rasah urusan karo hukum lah Bu Prani: la terus arep piye , mengko nek kedadian maneh bapak , gelo kabeh Mukhlas: iki butuh ditulungi netizen	√	
9.	<b>KP 9</b>	Ibu : maafkan saya Gora, saya telah membuat kamu trauma sedemikian rupa, sehingga kamu harus ke psikolog. Gora : waktu SMA dulu saya pernah dibacok Bu, musuh lama saya, dendam mungkin. Terus saya sudah siap mau bales Bu. Tapi ini mengingatkan saya untuk tidak, jangan, ojo. Hidup tuh berharga. Mangkanya saya buat ini tato, biar saya inget terus	√	
10.	<b>KP 10</b>	Pembeli berbaju gambar elang: oo sudah saling kenal ibu ini ternyata ni. O pelanggan lama, ya ya pantesan gak mau ngantri mintanya diduluin. Bu prani: bapak jangan kurang ajar ya pak Pembeli berbaju gambar elang: ya gimana tadi marah-marah giliran dikasih enak sama neneknya malah nggak mau.	√	

11.	KAKS 1	<p>Pemilik rumah : Bu Prani. Nyuwun sewu Bu. E ini kan pembayaran sudah telat dua bulan, maksud saya apakah tahun depan akan diperpanjang lagi apa nggak ini Bu ?</p> <p>Prani : Masih kok Pak, kita juga mau beli (memalingkan muka dan meninggalkan pemilik rumah) (KAKS1)</p>	√
12.	KAKS 2	<p>Bu Prani: anu, ngapunten banget iki, tak balekke ne rong ulan meneh gaopo yo ?</p> <p>Adik : ket mbiyen kok ra rampung-rampung to mbak</p> <p>Bu Prani: yo makane didongakke wae, ben aku iso dadi Wakasek Kesiswaan</p> <p>Bu Prani: yo belum kepilih , yayasan mulai nyeleksine minggu iki.</p> <p>Adik : gajine mundak po</p> <p>Bu Prani: yo lumayan telung yuto per wulan.</p> <p>Adik : yo tapi nbak, piye-piye o mas Didit I kudu ditegesi to. Ngko gajimu mundak malah digawe mas didit gawe bisnis usaha seng ra cocok.</p> <p>Bu Prani: iyo, iyo-iyo</p> <p>Adik : mbak prani ki nek neng murid ae teges, mosok neng bojo ora iso.</p> <p>Bu Prani: iyo, iyo-iyo</p> <p>Adik : halah wis bola-bali mbak. (KAKS 2)</p>	√
13.	KAKS 3	<p>Komite Yayasan (wanita): Apakah sebelumnya ibu pernah mencoba ke psikolog?</p> <p>Bu Prani: Kalau saya sendiri belum pernah bu (menjawab dengan percaya diri)</p> <p>Bapak dengan baju polo: Sebaiknya ibuk coba dulu. Pada video ibuk itu nampaknya bu Prani ini banyak masalah. Sampai emosi ibu bisa marah seperti itu</p> <p>Bu Prani: ooo video ituu, disitu saya tidak sedang mengumpat bapak-bapak ibu-ibu.</p> <p>KAKS 414.Guru berjenggot: Iya memang benar ee bapak ibu ee ah suKAKS5i itu bahasa jawa yang artinya ah lama</p> <p>Kepala Yayasan: Yang kami maksud itu yang disalahkan bukan soal kata. Tetapi yang kami prihatinkan adalah kenapa bu Prani sampai semeledak itu?</p> <p>Komite cowok : minggu depan akan nada satu asesor yang akan melakukan psikotes pada bu Prani. (KAKS 3)</p>	√
14.	KAKS 4	<p>Kepala Sekolah : aduh aduh bu bu bu bu. Saya mohon ini jangan sampai ke jalur hukum ya Bu nanti nanti nama sekolah di bawah-bawah nanti ada infotainment ada berita ini itu</p> <p>Guru L1: Eh kalau sesuai dengan undang-undang Informatika yang sempat saya baca Pak dalam hal ini posisi Bu Prani itu lemah karena bu perani sudah membuat video klarifikasi terlebih dahulu</p>	√

		<p>Guru L2: bu Prani coba kemarin Ibu itu menanggapi Bapak di video itu dengan Santai aja Bu pasti ribut-ribut seperti ini gak akan terjadi.</p> <p>Bu Prani: (menjawab dengan tegas) Gini ya Mas kalau ada orang yang gak tahu aturan ya saya ngomong dong Masa saya diam aja. Kita berusaha untuk pura-pura gak ada apa-apa gitu sementara orang lain bisa seenaknya saja</p> <p>Kepala sekolah : apapun keputusan bu Prani saya minta diselesaikan dengan cepat dan praktis jangan sampai Yayasan terlibat dan untuk webinar minggu depan yang soal konseling siswa di tengah pandemi Saya minta untuk sementara digantikan dulu oleh Pak Aris. (KAKS 4)</p>		
15.	<b>KAKS 5</b>	<p>Tita: Kenapa kalian bikin opini yang nyerang Ibuku kayak gitu. Pakai nuduh Ibuku nularin covid segala.</p> <p>Pemuda 1: kami enggak ada satupun statement yang mengatakan kalau ibumu nularin covid ke mbok rahayu ya, mohon maaf</p> <p>Tita : editingmu menggiring opini public</p> <p>Pemuda 1: ya itu silakan hak publik untuk menilai</p> <p>Tita: kalian Cuma cari clickbait untuk cari duit. Sok sok peduli sama penderitaan orang lain, tapi ujung-ujungnya kalian Cuma cari fanding, cari sponsor. (KAKS 5)</p>		√
16.	<b>KAKS 6</b>	<p>Tita: (membuat video didepan tripodnya) Muncul tren memviralkan UKM yang terdampak pandemi, namun media kerap melupakan apakah pedagang yang diviralkan tersebut siap dengan popularitas. (sambil menunjukkan video pengakuan mbok Rahayu) Media cenderung hanya memikirkan clickbait tanpa memikirkan dampak psikologis pedagang. Kami mewawancarai mbok Rahayu yang kelelahan pasca putunya diviralkan. (KAKS 6)</p>		√
17.	<b>KAKS 7</b>	<p>Kepsek: yayasan itu bilang gini, coba kalau ibu waktu itu nurut, ndak membuat video klarifikasi segala. Bapak penyerobot itu nggak mungkin nuntut aneh-aneh, alumni nggak akan sok-sokan mendukung. Gora nggak akan membuat testimoni ini. Semua masalahnya nggak ada (KAKS 7)</p>		√
18.	<b>KAKS 8</b>	<p>Pemuda: kenapa kamu gak bilang kalau kamu ngerekam video mbok Rahayu itu tanpa izin</p> <p>Tita: loh aku izin, kita digeruduk anak-anak mbok rahayu tit mereka ngerasa usaha putu mereka rugi gara-gara 19.video itu. Mbok Rahayu ngizinin aku untuk rekam dan upload loh</p> <p>Pemuda: tapi kamu gak dapat izin dari Keluarganya</p> <p>Tita: buat apa? kan Mbok Rahayu juga punya hak untuk ngasih izin</p> <p>Pemuda: lo tapi mbok Rahayu itu udah Manula ta (KAKS 8)</p>		√
19.	<b>KAKS 9</b>	<p>Gora:...Saya udah keluar dari Gaung Tinta Bu. Mereka orang-orang brengsek, mendiagnosa saya</p>		√

		seenak-enak mereka, nuduh saya trauma, nuduh saya depresi, sotoy kabeh Bu. Semua itu nggak bener Bu. Besok saya ngomong ke Kepala Sekolah ya Bu. Sampun buk (KAKS 9)		
20.	<b>KAKS 10</b>	<p>Kepala Sekolah: Yayasan hanya meminta Gora menyampaikan dua hal, bahwa dia tidak mengalami trauma dan konselingnya ke psikolog tidak ada hubungannya dengan hukuman Bu Prani.</p> <p>Bu Prani: Netizen akan mengulik dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Gora, dan itu akan menghancurkan hidupnya.</p> <p>Kepsek : saya nggak paham, Gora ke psikolog karena dia tersakiti, tidak, karena dia menyakiti orang lain ndak juga. Lah apa to yang terjadi Bu?</p> <p>Ibu: Tidak semua hal bisa diceritakan Pak. Kalau Pak Heri, sebagai kepala sekolah saja memaksa untuk semua hal privat diceritakan apalagi muridnya sendiri, apa bedanya kita dengan netizen-netizen itu Pak?(KAKS10)</p>		√

**DATA  
PENYEBAB KONFLIK SOSIAL**

No	Kode Daata	Data	Faktor Kepentingan	Faktor pendirian & Perasaan	Perubahan Nilai
1.	<b>PK 1</b>	<p>Pemilik rumah: Bu Prani. Nyuwun sewu Bu. E ini kan pembayaran sudah telat dua bulan, maksud saya apakah tahun depan akan diperpanjang lagi apa nggak ini Bu ?</p> <p>Prani : Masih kok Pak, kita juga mau beli (memalingkan muka dan meninggalkan pemilik rumah)</p>	√		
2.	<b>PK 2</b>	<p>(Pak Didit menyakiti dirinya sendiri dengan menarik kuat-kuat ibu jarinya)</p> <p>Bu Prani: loh, Pak, Pak, Pak, wis to Pak, Pak, Wis to Pak. (terkejut dan mencegah Pak Didit)</p> <p>Pak Didit: Coba biyen jempolku iki rasah klik transfer pesen otopet. Goblok, goblok, goblok</p> <p>Bu Prani: Wes to mengko nek wis enek kelonggaran, iso disewakke nak Malioboro</p> <p>Pak Didit: iki covid, ra ngerti tekan kapan iki...aku bisnis gagal teruss. Akik gagal, cupang gagal. Aku, goblok, goblok, goblok, goblok. Nganggo psikolog, psikiater, duwite entek.</p> <p>Bu Prani: Konseling iku penting lo Pak</p>		√	

3.	PK 3	<p>Bu Prani : Halo, iyo iki wis arep nomorku, ning iki podo nitip-nitip, didesel-desel ngene ki e (di seberang ada Bapak-Bapak nitip antrian ke pembeli lain)</p> <p>Pembeli Bersepeda: Bro, bro, gue nitip kali lima puluh. Bisa kali..</p> <p>Bu Prani: nyuwun sewu permisi pak. Bapak itu kalau sudah dapat nomor antrean tolong dipatuhi Pak. Kalau bapak niti-nitip seperti ini. Nanti yang antri bekakang ndak kebagian putu</p> <p>Pembeli: loh, santai dong Bu. Wong saya lagi ngobrol sama saudara saya kok</p>		√	√
4.	PK 4	<p>Mukhlas: (menoleh kearah bu Prani pergi) Maa.. Maa.. (PK4) Mukhlas: ma, mama ngopo to kok misuhi wong tuwo? (dicegah oleh mukhlas)</p> <p>Bu Prani: Ibuk iku nggak misuh</p> <p>Mukhlas : Kuwi ngomong asui.</p> <p>Bu Prani: ibu iki ngomong ah suwi, ah suwi, duduk asu.</p> <p>Mukhlas: dikiro nesoni bakule kuwi, wis cetho ngenteni putu ki suwi. Ki komen-komene. Gak sabaran, legenda kuliner kita digituin, kasihan Mbok Rahayu sudah tua dibilangin asu</p> <p>Bu Prani: (mengecapkan lidah dan meninggalkan salon)</p>	√		√
5.	PK 5	<p>Tita: Lek seng ngrekam pie adewe laporke wae? Ngrekam dan upload tanpa izin</p> <p>Mukhlas: (melihat video mukbang vlogger turis) Vlogger turis iki, wes mangkat nang America senengane upload video mukbang traveling. Subscriber e akeh</p>			√
6.	PK 6	<p>Mukhlas: Wes tak kandani kon meneg tok, mama kui lapo gae video klarifikasi sih</p> <p>Tita: Lo la ngopo to?</p> <p>Mukhlas: Wingi raono seng ngerti kui mama, saiki wong liyo podo ngerti</p>		√	
7.	PK 7	<p>Mukhlas: Pertanyaan selanjutnya masih berhubungan dengan Bang Muklas, itu yang marah-marah di pasar ibunya Bang Muklas. (ketawa) Tentu bukan saya tidak kenal orang itu sepertinya wanita itu butuh mengenal metode animal kura-kura ya animalus untuk mengontrol emosi.</p>			√
8.	PK 8	<p>Instruktur: la menurut kami, lebih baik Bu Prani menyelesaikan masalah dulu njih, nanti bisa kami sampaikan kalau Bu Prani sedang covid</p>	√		

		Bu Prani: (meninggalkan tempat dan bersedih)			
9.	PK 9	Ibu : Kalau ibu boleh tau, kamu tuh ke psikolog karena apa toh ? Gora : ya, sebenarnya. Ada kaitannya dengan refleksi gali kuburan dari Bu Prani.		√	
10.	PK 10	saya memberikan hukuman refleksi kepada Gora. Masalah ini adalah antara saya, sekolah dan yayasan dan Gora tidak wajib memberikan klarifikasi apa pun kepada publik. Kepsek: Gora kan memberikan testimoninya ke publik, dia harus bikin klarifikasi di publik juga dong. Bu Prani: kita akan menjerumuskan dia ke dalam bola liar asumsi dan spekulasi. Kepsek: dia kan bisa bilang dia ke psikolog karena dia mau konsultasi soal karirnya misal. Bu Prani: Saya tidak pernah mengajari siswa saya untuk berbohong		√	

### DATA DAMPAK KONFLIK SOSIAL

No	Kode	Data	Dampak Negatif	Dampak Positif
1.	DK 1	Guru : karena kamu mengata-ngatai Ningsih dengan kata-kata itu, dia tidak masuk sekolah sudah tiga hari. (DK1)	√	
2.	DK 2	Pak Didit: aku moh ngombe obat. Aku ra kroso opo-opo, seneng ra kroso, susah ra kroso, rasane ora urip. Sakjane wis bener biyen aku rasah meng IGD, mending aku mati ae. (DK 2)	√	
3.	DK 3	Ibu 1: Gojek lo bu Prani Ibu 2: Bu Prani saiki dadi famous lo Bu Prani: Tapi saya itu nggak misuh lo Ibu 2 : Menawi misuh yo mboten nopo-nopo Ibu 2 : misuh kui malah iso ngilangi stress loh bu. Asuu, Asuuu, Asuuu (DK 3)	√	
4.	DK 4	Tita: menyerobot antrian memang budaya negeri +62, apa mental kita selalu takut nggak kebagian jatah ya, salut buat Bu Prani yang berani negur. Bu Prani: o ini alumni-alumni ibu juga pada suport lo, pada bilang go bu prani, go bu prani. Lo ono gambar api-apine barang (DK4)		√

5.	DK 5	<p>Reviewer: Mister mukhlas animalia ini selalu ngomongin soal healing keluarga harmonis menyayangi orang tua tapi ternyata bokis nih awalnya ig emaknya di private tapi setelah dia posting klarifikasi akhirnya dibuka kan jadi pablik ya kan Jadi ketahuan postingannya dulu ya. Emang ibu sama anak agak tepat timing-nya nih ya. Kaamu selalu ngomongin soal rahim ibu tapi emak lu sendiri kagak lu anggep. Durhaka lu bang durhakaaa nih benar-benar lu ya bang asuiii. Nih ya maaf nih ya Bang maaf banget nih ya kita jadi kagak percaya sama metode ente. (DK 5)</p>	√	
6.	DK 6	<p>Bapak baju gambar elang: di tengah ngantri Putu Saya mau ke WC karena sakit perut saya titipin nomor antrian saya ke mas-mas berjaket ninja ini untuk kalau-kalau nanti saya dipanggil waktu balik saya mau ambil nomor saya tepat pada saat itulah saya dilabrak Ibu ini yang nuduh saya nyerobot antrian.</p> <p>Bapak baju gambar elang: meski wajah saya disensor netizen tetap bisa mengetahui itu saya sebab saya menggunakan kaos bergambar Elang. Netizen mencari foto tag putu murah ayu dan menemukan foto saya selfie pakai kaos Elang, identitas saya diketahui dan saya dituduh sebagai bapak-bapak yang tidak tahu sopan santun, tukang serobot, preman, sosmet istri dan anak-anak saya juga dibully karena fitnah Bu Prani ini anak-anak saya di sekolah dicap sebagai anak tukang serobot. Saya mensomasi bu prani untuk membenahi pernyataannya ke publik agar tidak terjadi fitnah pada saya dan keluarga saya jika tidak saya terpaksa membawa ini ke Jalur hukum. (DK 6)</p>	√	
7.	DK 7	<p>Yayasan terlibat dan untuk webinar minggu depan yang soal konseling siswa di tengah pandemi Saya minta untuk sementara digantikan dulu oleh Pak Aris. Pak Aris: Siap Pak Bu Prani: saya masih bisa memberi webinar loh Pak</p>	√	

		Kepala Sekolah : Enggak maksudnya ini supaya Bu prani fokus dulu di masalah ini, nggih. ya Bu (DK7)		
8.	DK 8	<p>Siaran dari berita: Sudah beberapa hari berlalu sejak kontroversi kemarahan bu Prani diantrian kue putu mbok Rahayu. Kami perdebatkan soal tata krama bu Prani, dan menurut warga sekitar mbok rahayu sudah 3 hari tidak berjualan apa yang terjadi dengan beliau?</p> <p>Warga : Oh kenal Mas kenal</p> <p>Reporter: Katanya sudah 3 hari dia enggak jualan</p> <p>Warga 1: ya Iya terakhir saya lihat si 3 hari yang lalu ya</p> <p>Repoter: kira-kira kenapa ya Mbak e</p> <p>warga 1: mungkin covid mas terakhir</p> <p>Saya dengar dia ketularan covid masalahnya</p> <p>warga 2: terakhir jualannya pas ada marah-marah itu loh mas</p> <p>reporter: habis itu udah enggak ada lagi ngelihat ?</p> <p>warga 2: belum ya mas, kalau gak salah waktu itu maskernya sempat turun sedikit toh menurut warga sekitar mbok rahayu sudah 3 hari tidak berjualan apa yang terjadi dengan beliau? (DK8)</p>	√	
9.	DK 9	<p>Alumni: Jadi kami alumni disini akan terus mensupport ibuk (semuanya bertepuk tangan)</p> <p>Bayangkan nih ya mas Mukhlas ini datang malam hujan-hujan mendatangi rumah saya untuk memberi tahu saya bahwa untuk faktanya ternyata bu Rahayu ini dalam kondisi sehat dan tidak tertular covid sama sekali. Jadi kita bisa liat betapa luar biasanya mas Mukhlas menyayangi ibunya. Mari tepuk tangan lagi (mengajak tepuk tangan Kembali). Ini juga membuktikan ya bahwa ekosistem media sosial kita sangat banyak dengan yang namanya hoax dan kita harus melawan itu semua</p> <p>Bersama-sama: lawan.. kita harus lawann..</p> <p>Pemuda 1: saya masih ingat waktu itu Bu prani pernah menghukum saya untuk mengukur luas lapangan menggunakan korek api loh kok hukuman toh refleksi</p> <p>Bersama-sama : iya.. re-flek-si</p>		√

		Pemuda 1: Bu prani sekarang gak perlu khawatir lagi terhadap ancaman dari bapak-bapak itu di sini banyak loh bu murid-murid ibu yang sekarang sudah jadi lawyer. kita siap membantu pokoknya Nak usah bayar gratis tis tis (DK9)		
10.	DK 10	Gora : Ini saya cerita ke Bu Prani, tapi hanya untuk Bu Prani ya. Sejak gali kuburan tuh saya gak pernah berkelahi lagi Bu. Cuman kenangan menggali kuburan tuh membuat saya sangat nyaman Bu. Bukan berarti saya pingin mati ya Bu ya. Cuman bau tanah, bau kamboja, atau berada di tempat-tempat seperti kayak liang kubur tuh membuat kegembiraan saya sama semangat saya berkali kali lipat Bu. Sejak itu saya kadang kalau tiap minggu saya ke kuburan beda-beda Bu, untuk tidur siang, untuk nongkrong, bahkan tempat tidur saya di kosan saya juga bentuknya (memperagakan bentuk nisan)...(DK 10)	√	

